

**PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN DAN MOTIVASI
BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2
PADANG TUALANG**

TESIS

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam**

Oleh

NUR RAFI'A HAFIZA

NIM : 0331173042

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

**PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN DAN MOTIVASI
BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2
PADANG TUALANG**

TESIS

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

DR. MASGANTI SIT, M.Ag
NIP. 196708211993032007

DR. ABDILLAH, M.Pd
NIP196808051997031002

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dan strategi pembelajaran ekspositori, (2) perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memiliki motivasi belajar tinggi dan rendah, (3) perbedaan hasil belajar siswa motivasi belajar tinggi antara yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dan strategi pembelajaran ekspositori, (4) perbedaan hasil belajar siswa motivasi belajar rendah antara yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dan strategi pembelajaran ekspositori, dan (5) interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian dilaksanakan di SMPN 2 Padang Tualang. Jenis penelitian ini adalah quasi eksperimen. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII yang tersebar pada 6 kelas. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Instrumen pengumpulan data adalah angket dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis varian dua jalur pada pengujian $\alpha = 0,05$.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dan strategi pembelajaran ekspositori di mana rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing ($\bar{X} = 70,93$) lebih tinggi dari hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori ($\bar{X} = 69,69$), (2) terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memiliki motivasi belajar tinggi dan rendah, di mana rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan motivasi belajar tinggi ($\bar{X} = 73,42$) lebih tinggi dari hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan motivasi belajar rendah ($\bar{X} = 67,80$), (3) terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan motivasi belajar tinggi yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri dengan strategi pembelajaran ekspositori, hal ini terlihat dari $F_{hitung} 7,17 > F_{tabel} 2,688$, (4) tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan motivasi belajar rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri dengan strategi pembelajaran ekspositori, hal ini terlihat dari $F_{hitung} 1,85 < F_{tabel} 2,688$, dan (5) terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan hasil perhitungan anava faktorial 2×2 diperoleh $F_{hitung} = 15,04$ sedangkan nilai $F_{tabel} = 3,928$ untuk dk (1,114) dan taraf nyata $\alpha = 0,05$. ternyata nilai $F_{hitung} = 15,04 > F_{tabel} = 3,928$

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out: (1) there are differences in student learning outcomes in Islamic Religious Education subjects taught by using guided inquiry learning strategies and expository learning strategies, (2) knowing there are differences in student learning outcomes in Islamic Religious Education subjects that have high and low motivation to learn, (3) differences in student learning outcomes of high learning motivation between those taught using guided inquiry learning strategies and expository learning strategies, (4) differences in student learning outcomes in low learning motivation between those taught by using guided inquiry learning strategies and expository learning strategies, and (5) find out the interaction between learning strategies and learning motivation towards student learning outcomes in Islamic Religious Education subjects.

The study was conducted at SMPN 2 Padang Tualang. This type of research is a quasi-experimental. The study population was all students of class VIII spread over 6 classes. The sampling technique used is cluster random sampling. Data collection instruments are questionnaires and tests. The data analysis technique used is the analysis of two-way variance in testing $\alpha = 0.05$

The results showed: (1) there were differences in student learning outcomes in Islamic Religious Education subjects taught using guided inquiry learning strategies and expository learning strategies in which the average learning outcomes of Islamic Religious Education students who were taught with guided inquiry learning strategies ($\bar{X} = 70,93$) higher than the learning outcomes of Islamic Religious Education students taught with expository learning strategies ($\bar{X} = 69.69$), (2) there are differences in student learning outcomes in Islamic Religious Education subjects that have high and low motivation to learn, where the average learning outcomes of Islamic Religious Education students with high learning motivation ($\bar{X} = 73.42$) higher than learning outcomes of Islamic Religious Education students with low learning motivation ($\bar{X} = 67.80$), (3) there are differences in student learning outcomes with high learning motivation taught with inquiry learning strategies and expository learning strategies, this is seen from $F_{\text{count}} 7.17 > F_{\text{table}} 2.688$, (4) there is no difference in student learning outcomes with low learning motivation taught with inquiry learning strategy with expository learning strategy, this can be seen from $F_{\text{count}} 1.85 < F_{\text{table}} 2.688$, and (5) there is an interaction between learning strategies and motivation learning of student learning outcomes in Islamic Education subjects with results per the factorial anova 2 x 2 was obtained $F_{\text{count}} = 15.04$ while the F_{table} value = 3.928 for df (1.114) and the real level $\alpha = 0.05$. it turns out that the value of $F_{\text{count}} = 15.04 > F_{\text{table}} = 3.928$

KATA PENGANTAR

Ucapan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan RahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Program Studi Al-Qur'an Hadits Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Pada penulisan tesis ini penulis banyak menghadapi kendala dan keterbatasan, namun berkat bantuan berbagai pihak akhirnya penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti perkuliahan di Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara..
2. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah banyak memberikan kesempatan untuk mengikuti perkuliahan.
3. Bapak Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag dan Bapak Dr. Rusydi Ananda, M.Pd selaku Ketua dan Sekretaris Program Magister Al-Qur'an Hadits Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara berupa . bantuan dalam urusan administrasi perkuliahan.
4. Ibu Dr. Masganti Sit, M.Ag dan Bapak Dr. Abdillah, M.Pd, selalu pembimbing tesis yang telah banyak memberikan masukan bagi kesempurnaan tesis ini.
5. Bapak/Ibu dosen Program Magister Pendidikan Agama Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti perkuliahan dan tak terlupakan juga rekan-rekan mahasiswa di kelas PAI-A maupun PAI-B.

6. Bapak Kepala Sekolah SMPN 2 Padang Tualang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di madrasah ini sehingga data-data yang dibutuhkan dapat diperoleh.
7. Bapak/Ibu guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan bantuan pikiran dan tenaga kepada peneliti di dalam melakukan penelitian ini.
8. Siswa-siswa yang menjadi responden penelitian yang telah meluangkan waktunya untuk mengisi angket maupun melaksanakan pembelajaran dan pengambilan data hasil belajar.
9. Secara khusus kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta dan seluruh keluarga tercinta yang selalu memberikan motivasi dan selalu mendoakan penulis sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan.

Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pendidikan di masa kini dan yang akan datang.

Medan, Oktober 2019

Penulis,

Nur Rafi'a Hafiza

NIM. 0331173042

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	13
A. Latar Belakang Masalah.....	13
B. Identifikasi Masalah.....	20
C. Pembatasan Masalah	20
D. Rumusan Masalah	21
E. Tujuan Penelitian	21
F. Manfaat Penelitian	22
BAB II KAJIAN PUSTAKA	23
A. Landasan Teori.....	23
1. Strategi Pembelajaran.....	23
1.1. Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing	23
1.2. Strategi Pembelajaran Ekspositori	24
B. Penelitian Relevan	61
C. Kerangka Berpikir.....	64
D. Hipotesis Penelitian	70
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	73
A. Tempat Dan Waktu Penelitian	73
B. Metode Penelitian	73
C. Populasi Dan Sampel Penelitian	74
D. Rancangan Perlakuan	76
E. Validitas Internal dan Eksternal.....	77
F. Instrumen Dan Teknik Pengumpulan Data.....	79
G. Teknik Analisis Data.....	86
H. Hipotesis Statistik	86
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	88
A. Deskripsi Data.....	88
B. Pengujian Persyaratan Analisis.....	100
C. Pengujian Hipotesis	104
D. Pembahasan Hasil Penelitian	109
E. Keterbatasan Penelitian.....	116

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....	118
A. Simpulan	118
B. Implikasi	119
C. Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	124

DAFTAR TABEL

No Tabel	Judul Tabel	Hala man
2.1	Pembelajaran Dengan Strategi Inkuiri Terbimbing.....	17
3.1	Desain Penelitian Faktorial 2 x 2.....	60
3.2	Kisi-Kisi Instrumen Tes	66
3.3	Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Belajar Siswa.....	67
4.1	Deskripsi Data Hasil Belajar PAI Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing..... vii	74
4.2	Deskripsi Data Hasil Belajar PAI Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori.....	76
4.3	Deskripsi Data Hasil Belajar PAI Siswa Dengan Motivasi Belajar Tinggi.....	77
4.4	Deskripsi Data Hasil Belajar PAI Siswa Dengan Motivasi Belajar Rendah.....	78
4.5	Deskripsi Data Hasil Belajar PAI Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dan Motivasi Belajar Tinggi.....	80
4.6	Deskripsi Data Hasil Belajar PAI Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dan Motivasi belajar Rendah.....	81
4.7	Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori Dan Motivasi Belajar Tinggi.....	82
4.8	Deskripsi Data Hasil Belajar PAI Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori Dan Motivasi Belajar Rendah.....	84
4.9	Rangkuman Analisis Uji Normalitas.....	85
4.10	Rangkuman Analisis Uji Homogenitas Kelompok Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Inkuiri Terbimbing Dan Strategi Ekspositori.....	88
4.11	Rangkuman Analisis Uji Homogenitas Kelompok Siswa Dengan	89

Motivasi Belajar Tinggi Dan Motivasi Belajar Rendah

4.12	Rangkuman Analisis Uji Homogenitas Strategi Pembelajaran Dan Motivasi Belajar.....	89
4.13	Rangkuman Perhitungan Anava Faktorial 2 x 2.....	90
4.14	Rangkuman Uji Scheffe.....	93

DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
4.1	Histogram Hasil Belajar Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing.....	75
4.2	Histogram Hasil Belajar Siswa Yang Diajar Dengan strategi Pembelajaran Ekspositori.....	76
4.3	Histogram Hasil Belajar Siswa Dengan Motivasi Belajar Tinggi.....	78
4.4	Histogram Hasil Belajar Siswa Dengan Motivasi Belajar Rendah.....	79
4.5	Histogram Hasil Belajar Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dan Motivasi Belajar Tinggi.....	80
4.6	Histogram Hasil Belajar Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dan Motivasi Belajar Rendah.....	82
4.7	Histogram Hasil Belajar Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori Dan Motivasi Belajar Tinggi.....	83
4.8	Histogram Hasil Belajar Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori Dan Motivasi Belajar Rendah.....	85
4.9	Interaksi Strategi Pembelajaran dan Motivasi Belajar..	92

DAFTAR LAMPIRAN

No Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Tes Hasil Belajar Pendidikan Agama Kelas VIII.....	111
2	Angket Motivasi Belajar.....	114
3	Ujicoba Validitas Instrumen Tes Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam.....	117
4	Uji Reliabilitas Tes Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam.....	118
5	Uji Indeks Kesukaran Dan Daya Beda.....	121
6	Ujicoba Angket Motivasi Belajar.....	122
7	Pengujian Reliabilitas Angket Motivasi Belajar.....	124
8	Data Hasil Belajar.....	126
9	Pengujian Normalitas.....	150
10	Pengujian Homogenitas.....	163
11	Pengujian Hipotesis.....	166
12	Pengujian Lanjut.....	171
13	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	174

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena itu merupakan kebutuhan manusia yang esensial. Pendidikan dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia, baik potensi jasmani maupun rohani. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh Ramayulis bahwa tujuan umum pendidikan harus diarahkan untuk mencapai pertumbuhan, keseimbangan, kepribadian, manusia menyeluruh, melalui latihan jiwa intelek, jiwa rasional, perasaan dan penghayatan lahir. (Ramayulis, 2002:69).

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar untuk menciptakan manusia seutuhnya, dalam arti manusia yang dapat membangun dirinya sendiri dan secara bersama-sama membangun bangsa dan negara. Hal ini seperti yang tercantum dalam Sisdiknas No.20 pasal 3 Tahun 2003 bahwa “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Maka dari itu penyelenggaraan pendidikan di sekolah perlu terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Mewujudkan tujuan pendidikan di atas, menunjukkan bahwa betapa pentingnya pendidikan agama untuk mendukung siswa memiliki kekuatan spiritual. Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia oleh karena itu internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan yang

ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang berfungsi merealisasikan cita-cita bangsa untuk mendidik anak-anak manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu pengetahuan dan menguasai teknologi. Sebagai institusi formal sekolah mempersiapkan siswa untuk dapat memecahkan masalah kehidupan masa kini dan masa datang, dengan memaksimalkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu sekolah wajib menyelenggarakan proses belajar mengajar yang baik, dengan memperhatikan berbagai faktor penunjang.

Pendidikan Agama khususnya agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang harus diajarkan di setiap jenjang pendidikan, termasuk pada sekolah tingkat lanjut pertama (SMP). Pendidikan Agama Islam di SMP bertujuan untuk menanamkan akidah agar menjadi manusia yang bersyukur sebagai makhluk Tuhan, manusia yang rajin, giat, ulet dan disiplin dalam berusaha untuk kesejahteraan hidupnya di dunia dan di akhirat.

Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan yang penting dalam membentuk karakter bangsa. Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang Agama saja, melainkan dapat mengarahkan siswa untuk menjadi manusia yang benar-benar mempunyai kualitas keberagamaan yang kuat, sebagaimana diungkapkan oleh Hasbullah:

Materi Pendidikan Agama Islam bukan hanya menjadi pengetahuan saja, melainkan dapat membentuk sikap dan kepribadian peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dalam arti sesungguhnya, apalagi dalam saat-saat sekarang yang tampaknya muncul gejala terjadinya pergeseran nilai-nilai yang ada sebagai akibat majunya ilmu pengetahuan dan teknologi (Hasbullah, 2001:181).

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam

pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global. Untuk merealisasikan tujuan pendidikan tersebut guru sebagai orang yang melibatkan langsung dengan peserta didik mempunyai peranan penting dalam menentukan keberhasilan sekolah dan kualitas lulusannya.

Mengharapkan dapat menciptakan proses belajar mengajar yang optimal dengan mengelola pembelajaran dengan baik. Pengelolaan pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan atas adanya interaksi antara guru dan siswa. Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan mencakup tiga aspek yaitu: kognitif, efektif dan psikomotor. Bila dikaitkan dengan materi pada Pendidikan Agama Islam berarti bahwa seorang siswa harus mempunyai pengetahuan tentang agamanya, bersikap dan bersifat seperti yang diajarkan serta mengamalkan apa yang diperintahkan dan meninggalkan segala larangan dari agama yang mereka anut. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dalam sistem pelaksanaan pembelajaran di sekolah, guru perlu meningkatkan kreatifitasnya dalam pembelajaran. Karena, pelaksanaan proses belajar mengajar yang baik akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa itu sendiri.

Pelajaran agama Islam akan lebih menarik bagi siswa, jika mereka diberi kesempatan untuk dapat giat sendiri dan dapat melihat serta mengalami, bahwa dengan bantuan yang dipelajarinya itu, ia dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Artinya, siswa dapat segera menemukan dan menerapkan apa yang telah dipelajarinya. Oleh karena itu, bimbingan teknik kerja dan mencari untuk memecahkan masalah sendiri lebih berarti bagi siswa, daripada penambahan dan perluasan bahan pelajaran. Oleh sebab itu, dalam rangka mewujudkan pembelajaran tersebut guru harus memiliki strategi pembelajaran, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien dan terfokus pada tujuan yang diharapkan. Roestiyah mengatakan bahwa:

Salah satu langkah untuk memilih strategi pembelajaran itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut strategi pembelajaran atau strategi pembelajaran yang masing-masing pendekatan mengembangkan strategi pembelajaran secara global dan berusaha

melaksanakannya (Roestiyah, 2001: 1).

Akan tetapi dalam situasi-situasi tertentu, belajar penerimaan lebih efektif dan efisien, sedangkan dalam situasi lainnya, belajar memecahkan masalah akan lebih baik. Oleh karena itu, guru harus menguasai strategi pembelajaran agar dalam pembelajaran lebih efektif dan efisien, dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Diungkapkan Oemar Hamalik: “Strategi pembelajaran merupakan penerjemahan filsafat atau teori mengajar, yang menjadi rumusan tentang cara mengajar yang harus ditempuh dalam situasi khusus atau dalam keadaan tertentu, yang spesifik sebagai strategi pembelajaran”(Oemar, 2008: 183). Perihal tersebut harus dikuasai oleh guru untuk mengajarkan materi pelajaran agama Islam di dalam kelas, agar isi pesan pelajaran tersebut bisa ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik.

Di sisi lain, salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi, tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu sekaligus untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini mengakibatkan siswa kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi.

Kenyataan ini berlaku dalam beberapa mata pelajaran, seperti mata pelajaran *Science* belum sepenuhnya dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan sistematis, karena strategi pembelajaran berfikir tidak digunakan secara baik dalam setiap proses pembelajaran di dalam kelas. Demikian pula pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, belum sepenuhnya dapat mengembangkan sikap yang sesuai dengan norma-norma Agama, karena proses pembelajaran secara presentase lebih banyak diarahkan agar siswa bisa menguasai dan menghafal materi pelajaran.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sistematis dan terencana yang dilakukan untuk membantu siswa supaya mereka hidup sesuai dengan

ajaran Islam. Dalam proses penyampaian materi-materi mata pelajaran Agama Islam, sering sekali ditemukan seorang guru hanya mengarahkan siswa untuk menguasai dan menghafal materi pelajaran, mereka tidak menekankan pada proses berfikir kritis dan sistematis, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Mengajar merupakan suatu proses penciptaan lingkungan, baik dilakukan oleh guru maupun peserta didik agar terjadi proses belajar mengajar yang kondusif (*Joyce & Weil, 1980*). Untuk mencapai hasil yang optimal, guru harus memahami berbagai konsep dan teori yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Setiap proses belajar mengajar menuntut upaya pencapaian suatu tujuan tertentu. Proses belajar mengajar yang dilaksanakan, tidak ada suatu strategi pembelajaran yang paling baik (*Arends, 1997*). Untuk itu guru perlu menerapkan berbagai strategi pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 Februari 2019, bahwasannya sebagian besar guru masih cenderung menggunakan pembelajaran ekspositori. Pembelajaran ekspositori sendiri sebenarnya merupakan pembelajaran yang biasa dilakukan guru selama ini seperti: ceramah, diskusi dan penugasan. Ketika proses pembelajaran berlangsung siswa cenderung pasif dan motivasi untuk belajar sangat rendah. Sebagian besar siswa hanya diam, sebagian lagi justru asyik berbicara dengan temannya ketika guru menerangkan materi di depan kelas.

Siswa membutuhkan strategi pembelajaran yang berbeda dari biasanya, yaitu strategi pembelajaran inkuiri yang lebih menarik dan lebih menekankan keaktifan siswa sehingga dapat memberikan pengalaman nyata. Dalam jurnal pendidikan (*Rofiul, 2017:119*) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa siswa yang belajar menggunakan metode inkuiri terbimbing memperoleh rerata prestasi belajar lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan metode ekspositori. Hal ini dimungkinkan karena siswa yang belajar menggunakan metode inkuiri terbimbing lebih terarah, maka penggunaan

waktu lebih efektif untuk melakukan penyelidikan sehingga lebih mudah memahami materi pembelajaran.

Pada saat kegiatan wawancara dengan guru kelas VIII di SMP Negeri 2 Padang Tualang, beberapa guru sudah mengetahui pembelajaran yang berorientasi *student center* seperti *aktif learning* dan inkuiri. Ada 4 guru yaitu guru bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Soaial, Matematika dan Pendidikan Agama Islam. Tetapi mereka hanya sekedar mengetahui tetapi jarang mempraktekkan di kelas karena paradigma yang menganggap pembelajaran ekspositori paling efektif digunakan agar tercapai kriteria ketuntasan minimal.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, bahwasannya peneliti mendapatkan data bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada ulangan tengah semester juga masih rendah. Pada mata pelajaran Agama Islam batas tuntas KKM yang ditetapkan adalah 68 (Permendikbud, No 23 Thn 2016), berdasarkan batas tuntas tersebut hanya 30% siswa yang mendapat nilai tuntas (68-78) pada kegiatan tes formatif terakhir dan 55% siswa yang mendapat nilai di atas KKM (79-89) pada ulangan tengah semester.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran sebaiknya segera mendapat perhatian, salah satunya dengan menggunakan strategi pembelajarn yang sesuai untuk motivasi siawa agar hasil belajar meningkat. Penerapan dengan berbagai strategi pembelajaran, guru dapat memilih strategi yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan sesuai dengan lingkungan belajar. Salah satunya dengan menawarkan strategi pembelajaran inkuiri. Menurut Wina Sanjaya (2008: 196), strategi inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Diharapkan dengan mencari dan menemukan pengetahuannya sendiri siswa akan lebih memahami konsep-konsep yang ada di dalam materi. Mempertegas pendapat tersebut W. Gulo (2004:84) menjelaskan bahwa pembelajaran inkuiri adalah suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis,

kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Jadi ada tiga hal yang penting dari pembelajaran inkuiri, yaitu keterlibatan siswa, keterarahan kegiatan dan mengembangkan sikap percaya diri.

Pada pembelajaran dengan strategi pembelajaran inkuiri siswa melihat proses pembelajaran sebagai keterampilan yang dapat mereka gunakan menjadi lebih ingin tahu tentang segala sesuatu yang ada di dunia ini, memandang guru sebagai fasilitator lebih banyak bertanya, dimana pertanyaan itu digunakan untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan dan materi, terampil dalam mengajukan sebab dan akibat dari hasil pengamatan dan penuh dengan ide-ide murni (Hidayat,1996).

Stratrgi pembelajaran inkuiri menekankan para siswa/i untuk lebih terampil dalam proses pembelajaran agar kegiatan belajar yang di alami siswa/i tidak monoton sehingga para siswa/i lebih termotivasi dalam proses pembelajaran khususnya dalam pemebelajaran Agama islam. Dengan penggunaan strategi inkuiri dalam proses pembelajaran agama islam guru mengharapkan siswa/i lebih termotivasi dalam proses belajar mengajar dan hasil belajar mereka semakin meningkat.

Selama ini pembelajaran agama islam hanya dilakukan secara monoton dan terpaku pada teori-teori dalam buku, sehingga membuat siswa merasa jenuh ketika mengikuti pembelajaran agama islam. Selain itu juga siswa hanya dituntut untuk mengetahui materi secara teori, tanpa mengetahui manfaat dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan dan beberapa pendapat di atas maka peneliti tertarik untuk menguji ada tidaknya pengaruh yang signifikan penerapan strategi pembelajaran inkuiri dan ekspositori terhadap hasil belajar Agama Islam materi makana dan minuman halal. Selain itu juga menguji ada tidaknya perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran inkuiri dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran ekspositori. Strategi pembelajaran inkuiri dipilih karena pembelajaran ini mengutamakan kegiatan mencari dan

menemukan sendiri jawaban dari pertanyaan atau masalah dari guru sesuai dengan materi pelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa selama kegiatan berlangsung. Siswa yang mengalami kegiatan penemuan diharapkan akan lebih membekas di dalam ingatan mereka tentang konsep-konsep yang telah mereka temukan. Hal ini tentu saja akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa yang akan menjadi fokus penelitian ini.

Berdasarkan permasalahan dan beberapa pendapat di atas maka peneliti tertarik untuk menguji ada tidaknya pengaruh yang signifikan penerapan strategi inkuiri dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa, dengan melakukan penelitian eksperimen dengan judul: **Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Padang Tualang.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, antara lain:

1. Guru lebih dominan menggunakan strategi ekspositori sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru
2. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran sehingga kurang membangkitkan kreativitas, interaksi dan aktivitas belajarnya
3. Hasil belajar Agama Islam pada ulangan harian maupun ulangan tengah semester masih rendah.
4. Sebagian siswa hanya ramai dan berbicara dengan temannya sendiri.
5. Pemahaman guru tentang strategi pembelajaran seperti *active learning* dan inkuiri masih kurang sehingga guru belum dapat menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada masalah penerapan strategi pembelajaran inkuiri, pembelajaran ekspositori dan hasil

belajar siswa pada mata pelajaran PAI siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Padang Tualang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang disampaikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dan strategi pembelajaran ekspositori?
2. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memiliki motivasi belajar tinggi dan rendah?.
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa motivasi belajar tinggi antara yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dan strategi pembelajaran ekspositori?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa motivasi belajar rendah antara yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dan strategi pembelajaran ekspositori?
5. Adakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini untuk:

1. Mengetahui adanya perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dan strategi pembelajaran ekspositori.
2. Mengetahui adanya perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memiliki motivasi belajar tinggi dan rendah.

3. Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa motivasi belajar tinggi antara yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dan strategi pembelajaran ekspositori?
4. Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa motivasi belajar rendah antara yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dan strategi pembelajaran ekspositori?
5. Mengetahui adanya interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak antara lain sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji tentang strategi pembelajaran inkuiri dan motivasi belajar dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru

Menambah pengetahuan maupun pemahaman guru terkait dengan pembelajaran inkuiri yang berorientasi pada kegiatan penemuan oleh siswa.

- b. Bagi siswa

Strategi pembelajaran *inkuiri* diharapkan dapat memotivasi siswa dalam hal kegiatan di kelas maupun meningkatkan kemampuan untuk menemukan pengetahuannya sendiri yang berdampak pada hasil belajar yang baik pada mata pelajaran Agama Islam.

- c. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan kajian referensi atau bahan pertimbangan bagi peneliti yang lain, yang ingin membahas hal yang sama dengan menambah atau membedakan variabel moderator ataupun mata pelajaran yang dikaji.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Strategi Pembelajaran

1.1. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Inkuiri berasal dari bahasa Inggris yang berarti pertanyaan atau pemeriksaan atau penyelidikan. Menurut Trowbidge and Bybee (1990:208) *Scientific inquiry is defined as s systematic and investigative activity with the purpose of uncovering and descibing relationship among object and event.* Inkuiri diartikan sebagai aktivitas penyelidikan dengan tujuan menemukan dan menggambarkan hubungan antara objek dan peristiwa. Pendapat tersebut dipersingkat Joseph Abruscato and DeRosa A Donald (2010:43), *inquiry is the careful and systematc methods to asking questions and seeking explanations.*

Pembelajaran inkuiri didasari oleh teori belajar konstruktivistik yang dikembangkan oleh Piaget. Menurut Piaget (dalam Sanjaya, 2009:196), pengetahuan itu akan bermakna apabila dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa. Pengetahuan yang diperoleh dengan menemukan sendiri akan berdampak baik pada diri siswa karena pengetahuan itu akan bertahan lama sehingga berdampak pada hasil belajar yang lebih baik.

Inkuiri diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis dan logis sehingga mereka dapat merumuskan penemuannya dengan percaya diri (Gulo, 2002:84). Pernyataan yang hampir sama juga diungkapkan Mulyani Sumantri dan Johar Permana (1998:164) inkuiri adalah cara penyajian pelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru. Inkuiri menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Wina Sanjaya, 2009:196).

Sund dan Trowbridge (1973:67-72) berpendapat bahwa pembelajaran inkuiri mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan kegiatan eksperimen

sendiri dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri. Menurut Sund dan Trowbridge ada tiga macam pendekatan inkuiri yaitu : inkuiri bebas (*free inquiry*), inkuiri bebas yang dimodifikasi (*modified free inquiry*) dan inkuiri terbimbing (*guided inquiry*).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka inkuiri dapat diartikan sebagai strategi pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, logis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri baik oleh maupun tanpa bantuan guru yang menekankan proses berpikir secara kritis. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Ankabut ayat 20:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۚ ٢٠

Artinya: “Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.(Q.S Al-Ankabut: 20).

Ayat ini menyeru manusia untuk belajar melalui pengamatan terhadap berbagai hal yang ada di alam semesta ini dan peristiwa yang ada di alam semesta dengan menggunakan metode berfikir.

1.2. Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

In a guided inquiry approach the instructor provides the problem and encourages students to work out the procedures to resolve it (Throwbridge and Bybee, 1990:212). Berdasarkan pengertian tersebut, dalam pembelajaran inkuiri terbimbing gurulah yang memberikan permasalahan dan langkah-langkah percobaan untuk menyelesaikan permasalahan.

Pembelajaran inkuiri terbimbing adalah pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, dan logis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya. Strategi pembelajaran inkuiri terbimbing ini sesuai untuk siswa sekolah menengah

pertama. Hal ini dikarenakan siswa akan terlibat aktif dalam pembelajaran tentang konsep atau suatu gejala melalui kegiatan pengamatan dan pengumpulan data sehingga dapat ditarik kesimpulan. Siswa akan melakukan percobaan untuk menemukan konsep-konsep yang telah ditetapkan oleh guru. Sedangkan guru membuat rencana pembelajaran atau langkah-langkah percobaan. Hal tersebut juga dipertegas Jerolimex and Foster (1976:101), *because inquiry is higher learner centered, the role of the teacher is that of guide stimulation, a facilitator who challenger pupils by helping them identify questions and problem and guides their inquiry.*

Pada tahap awal kegiatan pembelajaran, siswa diberikan bimbingan lebih banyak dengan pemberian pertanyaan-pertanyaan pengarah. Pertanyaan-pertanyaan ini berguna agar siswa mampu menemukan sendiri arah dan tindakan-tindakan yang harus dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang diberikan guru. Pertanyaan-pertanyaan pengarah selain dikemukakan langsung oleh guru juga diberikan melalui pertanyaan yang dibuat dalam lembar kerja siswa (LKS). LKS dibuat khusus untuk membimbing siswa dalam melakukan percobaan dan menarik kesimpulan. Adanya LKS memudahkan siswa untuk memperoleh pedoman sesuai dengan yang diperlukan.

Tujuan utama inkuiri adalah mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah (Dimiyati dan Mudjiono, 1999 : 173). Menurut Mulyani Sumantri dan Johar Permana (1998:165) tujuan pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

- a. meningkatkan keterlibatan siswa dalam menemukan dan memproses bahan pelajarannya,
- b. mengurangi ketergantungan peserta didik pada guru untuk mendapatkan pengalaman belajarnya,
- c. melatih peserta didik menggali dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang tidak ada habisnya, dan
- d. memberi pengalaman belajar seumur hidup.

1.3. Prinsip Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Pada pembelajaran menggunakan strategi inkuiri terbimbing, kegiatan investigasi dilakukan siswa pada kelompok-kelompok kecil di dalam kelas atau secara individu dalam rangka mengumpulkan data untuk menguji hipotesis yang diajukan (Kuslan and Stone, 1969:138). Artinya pada saat pembelajaran siswa akan lebih diarahkan untuk membentuk dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil. Pada saat kegiatan di dalam kelompok itulah masing-masing individu berkesempatan untuk mengumpulkan informasi dan data untuk menguji hipotesis mereka.

John Jerolimek dan MH. Walch (dalam Hidayati, 2004:76) mengungkapkan agar pembelajaran inkuiri terbimbing dalam kelas atau kelompok berhasil dengan baik ada beberapa pedoman yang harus diperhatikan. Pedoman-pedoman tersebut antara lain:

- a. pokok permasalahan mempunyai rumusan yang jelas, cara maupun arahnya,
- b. kemampuan guru dalam hal bertanya akan sangat besar menentukan keberhasilan inkuiri, dan
- c. *open minded*.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas maka pada guru harus memperhatikan beberapa prinsip agar pembelajaran inkuiri dapat terlaksana dengan baik. Wina Sanjaya (2008:199-200) mengungkapkan prinsip-prinsip dalam pembelajaran inkuiri seperti berikut ini:

- a. Berorientasi pada pengembangan intelektual

Tujuan pembelajaran inkuiri adalah pengembangan intelektual sehingga berorientasi pada kegiatan proses dan juga peningkatan hasil belajar. Sehingga aktivitas “menemukan” oleh siswa dapat menjadi hal utama yang harus diperhatikan oleh guru.

- b. Prinsip interaksi

Interaksi antara siswa dengan guru ataupun interaksi siswa dengan lingkungan merupakan komponen utama dalam kegiatan pembelajaran. Guru

bukanlah satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Peranan guru sebagai pengatur interaksi tersebut.

c. Prinsip bertanya

Kemampuan guru dalam hal bertanya merupakan hal penting bagi siswa. Keterampilan siswa dalam menjawab pertanyaan guru pada dasarnya sudah merupakan sebagian kemampuan berpikir.

d. Prinsip belajar untuk berpikir

Belajar merupakan proses berpikir yaitu kegiatan mengembangkan seluruh bagian otak, tidak hanya otak kiri atau kanan saja.

e. Prinsip keterbukaan

Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya.

1.4 Karakteristik Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Inkuiri berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah, pendekatan ini menempatkan siswa lebih banyak belajar mandiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah (Syaiful Sagala, 2003:196). Pada saat pembelajaran siswa benar-benar sebagai subjek yang belajar. Melalui kegiatan sendiri dalam bentuk kegiatan kelompok untuk memecahkan permasalahan yang diberikan guru. Menurut Suchman (dalam Uno, 2007:14) adanya pembelajaran inkuiri terbimbing adalah karena beberapa hal seperti:

- a. secara alami manusia mempunyai kecenderungan untuk mencari tahu,
- b. menyadari keingintahuan dan belajar untuk menganalisis strategi berpikirnya,
- c. strategi baru dapat diajarkan secara langsung dan ditambah dengan strategi lama yang telah dimiliki siswa, dan
- d. inkuiri dapat memperkaya kemampuan berpikir dan membantu siswa belajar tentang suatu ilmu yang senantiasa bersifat tentatif dan belajar menghargai penjelasan atau solusi alternatif.

1.5. Langkah-langkah Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Pelaksanaan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing seperti yang dikutip dari Wina Sanjaya (2009:202) meliputi orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan.

a. Orientasi,

Pada tahapan ini guru mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan pembelajaran. Guru juga harus menjelaskan topik, tujuan dan hasil belajar yang akan dicapai. Langkah-langkah pembelajaran inkuiri terbimbing yang akan dilaksanakan juga dijelaskan pada tahapan ini. Hal ini agar memberi motivasi serta pemahaman kepada siswa.

b. Merumuskan Masalah,

Persoalan yang disajikan berupa pertanyaan yang sifatnya menantang siswa untuk berpikir. Pertanyaan harus mengandung konsep yang harus dicari dan ditemukan.

c. Merumuskan Hipotesis,

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Guru dapat mengembangkan kemampuan berhipotesis dengan cara mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara.

d. Mengumpulkan Data,

Mengumpulkan data adalah aktivitas mengumpulkan informasi untuk menguji hipotesis. Tugas dan peran guru yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

e. Menguji Hipotesis,

Kegiatan ini berupa menentukan jawaban yang dianggap dapat diterima sesuai dengan data yang sudah dikumpulkan.

f. Merumuskan Kesimpulan.

Kegiatan siswa pada tahapan ini berupa proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Sagala (2006:197-198) mengungkapkan langkah-langkah pembelajaran dengan inkuiri terbimbing sintaksnya adalah sebagai berikut:

- a) Siswa merumuskan masalah untuk dipecahkan
- b) Siswa mengajukan hipotesis
- c) Siswa mencari informasi informasi/ data untuk menjawab hipotesis
- d) Siswa menarik kesimpulan
- e) Siswa mengaplikasikan kesimpulan dalam situasi baru

Berdasarkan tahapan inkuiri terbimbing dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tahapan pembelajaran inkuiri terbimbing adalah sebagai berikut:

- a) orientasi,
- b) merumuskan masalah,
- c) merumuskan hipotesis,
- d) mengumpulkan data,
- e) menguji hipotesis,
- f) merumuskan kesimpulan

Berikut adalah tabel pembelajaran strategi inkuiri terbimbing

Tabel 2.1 Pembelajaran dengan Strategi Inkuiri Terbimbing

No	Tahapan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1	orientasi	Mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan pembelajaran. Menjelaskan topik, tujuan, langkah-langkah, hasil belajar yang akan dicapai, dan apersepsi.	Mempersiapkan diri secara fisik dan mental untuk melakukan pembelajaran
2	merumuskan masalah	Membimbing siswa untuk merumuskan masalah	Merumuskan masalah
3	merumuskan hipotesis	Membimbing siswa untuk	Merumuskan jawaban sementara

4	mengumpulkan data	merumuskan jawaban sementara Membimbing siswa dalam mengumpulkan informasi/data dan menguji hipotesis	berdasarkan rumusan masalah Mengumpulkan informasi/data Menguji hipotesis berdasarkan data yang dikumpulkan
5	merumuskan kesimpulan	Membimbing siswa untuk merumuskan kesimpulan	Merumuskan kesimpulan

(Disadur dari Wina Sanjaya, 2009 dan Syaiful Sagala, 2006).

1.6 Kelebihan Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Strategi pembelajaran inkuiri menurut banyak ahli pendidikan memiliki banyak kelebihan. Menurut Carin and Sund (1989:90), pembelajaran dengan penemuan terbimbing sangat dianjurkan. Hal ini didasarkan dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dengan penemuan terbimbing lebih mengaktifkan siswa dalam memecahkan masalah, sehingga siswa belajar dari pengalaman langsung.
- b. Penemuan terbimbing mempunyai kemungkinan untuk meningkatkan hasil yang diharapkan.
- c. Siswa yang berada pada taraf berpikir operasional konkrit akan lebih baik belajar pengetahuan bernalar melalui diskusi terbimbing berdasar pada pengalaman belajar langsung yang disediakan oleh guru.
- d. Adanya kegiatan dalam kelompok mengarahkan semua siswa berpartisipasi dalam proses konstruksi, bekerja sama, berbagi pendapat, dan saling belajar satu sama lain.

Mempertegas pendapat tersebut, Wina Sanjaya (2008: 208) juga mengungkapkan beberapa keunggulan strategi pembelajaran inkuiri apabila diterapkan dalam pembelajaran.

- a. Mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga pembelajaran ini menjadi lebih bermakna.

- b. Memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya.
- c. Pembelajaran inkuiri dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- d. Melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

1.2 Pembelajaran Ekspositori

1.2.1 Pengertian Strategi Pembelajaran Ekspositori

Istilah ekspositori berasal dari konsep eksposisi yang berarti memberi penjelasan. Dalam konteks pembelajaran, ekspositori merupakan strategi yang dilakukan guru untuk mengatakan atau menjelaskan fakta-fakta, gagasan-gagasan dan informasi-informasi penting lainnya kepada para pembelajar. Metode ekspositori adalah metode pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Siswa mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat. Penggunaan metode ekspositori merupakan metode pembelajaran mengarah kepada tersampainya isi pelajaran kepada siswa secara langsung (Chalish, 2011 : 124). Ada beberapa pendapat para ahli mengenai strategi ekspositori, antara lain :

- a. Menurut Wina Sanjaya, "Strategi pembelajaran ekspositori adalah salah satu diantara strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses bertutur. Materi pembelajaran sengaja diberikan secara langsung, peran siswa dalam strategi ini adalah menyimak dan mendengarkan materi yang disampaikan guru (Wina Sanjaya, 2011 : 178).
- b. Dalam Direktorat Tenaga Kependidikan " Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan

langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakanakan sudah jadi. Karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi "*chalk and talk*" (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008 : 31).

- c. Roy Killen (1998) menamakan strategi ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (direct insruction). Dalam sistem ini, guru menyajikan bahan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapih, sistematik dan lengkap sehingga siswa tinggal menyimak dan mencernanya secara teratur dan tertib. Siswa juga dituntut untuk menguasai bahan yang telah disampaikan tersebut (Sunardi, 1990 : 86)

Dari beberapa defenisi yang dikemukakan para ahli diatas, penyusun menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran ekspositori adalah " strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seseorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal".

1.2.2 Krakteristik Strategi Ekspositori

Terdapat beberapa karakteristik strategi ekspositori di antaranya :

- a. Strategi ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini, oleh karena itu sering orang mengidentikkannya dengan ceramah.
- b. Biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang.
- c. Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (teacher centered approach). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat

dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik (academic achievement) siswa. Metode pembelajaran dengan kuliah merupakan bentuk strategi ekspositori.

Metode pembelajaran ekspositori bertujuan memindahkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada siswa. Peranan guru yang penting adalah :

- a) Menyusun program pembelajaran;
- b) Memberi informasi yang benar;
- c) Pemberi fasilitas yang baik;
- d) Pembimbing siswa dalam perolehan informasi yang benar, dan Penilai prolehan informasi.

1.2.3 Langkah-langkah Pelaksanaan Strategi Ekspositori

Sebelum diuraikan tahapan penggunaan strategi ekspositori terlebih dahulu diuraikan beberapa hal yang harus dipahami setiap guru yang akan menggunakan strategi ini. Antara lain :

- a. Rumuskan tujuan yang ingin dicapai

Tujuan yang ingin dicapai sebaiknya dirumuskan dalam bentuk perubahantingkah laku yang spesifik yang berorientasi pada hasil belajar. Melalui tujuan yang jelas selain dapat membimbing siswa dalam menyimak materi pelajaran juga akan diketahui efektivitas dan efisiensi penggunaan strategi ini.

- b. Kuasai materi pelajaran dengan baik

Penguasaan materi yang sempurna akan membuat kepercayaan diri guru meningkat, sehingga guru akan mudah mengelola kelas, ia akan bebas bergerak, berani menatap siswa, tidak takut dengan perilaku-perilaku siswa yang dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran (Chalish, 2011 : 130)

- c. Kenali medan dan berbagai hal yang dapat mempengaruhi proses penyampaian

Pengenalan medan yang baik memungkinkan guru dapat mengantisipasi berbagai kemungkinan yang dapat mengganggu proses penyajian materi

pelajaran. Yang perlu dikenali adalah pertama, latar belakang audiens atau siswa yang akan menerima materi pelajaran, misalnya kemampuan dasar atau pengalaman belajar siswa sesuai dengan materi yang akan disampaikan, minat dan gaya belajar siswa. Kedua, kondisi ruangan, baik menyangkut luar dan besarnya ruangan, pencahayaan, posisi tempat duduk, maupun kelengkapan ruangan itu sendiri.

Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi ekspositori, antara lain :

1) Persiapan (Preparation)

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Dalam strategi ekspositori, langkah persiapan merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi ekspositori sangat tergantung pada langkah persiapan. Beberapa hal yang harus dilakukan dalam langkah persiapan, di antaranya adalah :

- a) Berikan sugesti yang positif dan hindari sugesti yang negatif.
- b) Mulailah dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai.
- c) Bukalah file dalam otak siswa (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008 : 34)

Pada tahap persiapan, memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam melakukan persiapan, antara lain :

- a) Mengajak siswa keluar dari kondisi mental yang pasif;
- b) Membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar;
- c) Merangsang dan menggugah rasa ingin tahu siswa;
- d) Menciptakan suasana dan iklim pembelajaran yang terbuka.

2) Penyajian (Presentation)

Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Guru harus dipikirkan guru dalam penyajian ini adalah bagaimana agar materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa. Karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan langkah ini, yaitu:

- a) Penggunaan bahasa;

- b) lintonasi suara;
- c) Menjaga kontak mata dengan siswa, dan
- d) Menggunakan joke-joke yang menyegarkan (Wina Sanjaya, 2011: 187-188)

3) Korelasi (Correlation)

Langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya. Langkah korelasi dilakukan untuk memberikan makna terhadap materi pelajaran, baik makna untuk memperbaiki struktur pengetahuan yang telah dimilikinya maupun makna untuk meningkatkan kualitas kemampuan berpikir dan kemampuan motorik siswa.

4) Menyimpulkan (Generalization)

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti {core} dari materi pelajaran yang telah disajikan. Langkah menyimpulkan merupakan langkah yang sangat penting dalam strategi ekspositori, sebab melalui langkah menyimpulkan siswa akan dapat mengambil inti sari dari proses penyajian.

5) Mengaplikasikan (Application)

Langkah aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pembelajaran ekspositori, sebab melalui langkah ini guru akan dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran oleh siswa. Teknik yang biasa dilakukan pada langkah ini di antaranya: dengan membuat tugas yang relevan dengan materi yang telah disajikan, dengan memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran. disajikan.

1.2.4 Keunggulan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Ekspositori

Baik teori belajar ataupun strategi pembelajaran pastilah mempunyai keunggulan dan kelebihan dibandingkan teori ataupun strategi lainnya. Akan tetapi dibalik itu semua setiap teori belajar/strategi pembelajaran akan

menghadapi dan mengalami beberapa kesulitan yang berdampak pada kelemahan teori/strategi tersebut.

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang banyak dan sering digunakan. Hal ini disebabkan strategi ini memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

- a) Dengan strategi pembelajaran ekspositori guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, ia dapat mengetahui sampai sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
- b) Strategi pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
- c) Melalui strategi pembelajaran ekspositori selain siswa dapat mendengar melalui penuturan (kuliah) tentang suatu materi pelajaran, juga sekaligus siswa bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi).
- d) Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.

Di samping memiliki keunggulan, strategi ekspositori juga memiliki kelemahan, di antaranya:

- a) Strategi pembelajaran ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik. Untuk siswa yang tidak memiliki kemampuan seperti itu perlu digunakan strategi lain.
- b) Strategi ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat, dan bakat, serta perbedaan gaya belajar.
- c) Karena strategi lebih banyak diberikan melalui ceramah, maka akan sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis.
- d) Oleh karena gaya komunikasi strategi pembelajaran lebih banyak terjadi satu arah (one-way communication), maka kesempatan untuk

mengontrol pemahaman siswa akan materi pembelajaran akan sangat terbatas pula. Di samping itu, komunikasi satu arah bisa mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki siswa akan terbatas pada apa yang diberikan guru (Wina Sanjaya, 2011 : 190-192)

2. Pengertian Motivasi Belajar

Pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang (pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Frederick J. Mc Donald dalam H. Nashar, 2004:39). Tetapi menurut Clayton Alderfer dalam H. Nashar (2004:42) Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin.

Sebagai agama yang sempurna, islam sangat menjunjung tinggi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan mewajibkan setiap umatnya untuk menuntut ilmu atau belajar. Dengan ilmu pengetahuan, diharapkan setiap manusia dapat meningkatkan pemahamannya dan mewujudkan kebesaran Allah Swt yang telah menciptakan seluruh alam semesta ini. Salah satu dalil yang mewajibkan kita untuk menuntut ilmu adalah surah Al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ۲ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۚ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
 ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S Al-Alaq: 1-5)

Ayat ini menerangkan tentang perintah menuntut ilmu, agar manusia menjadi pandai dan dapat memahami segala yang ada di alam semesta ini, dengan menggunakan akal pikiran, perasaan dan petunjuk agama dapat

mengeluarkan ide-idenya dan pendapatnya tentang ilmu pengetahuan yang baru. Menurut M. Quraish Shihab bahwa perintah pertama dimaksudkan sebagai perintah belajar tentang sesuatu yang belum diketahui, sedangkan perintah kedua untuk mengajarkan kepada orang lain (Shihab, 1997:93)

Motivasi belajar juga merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif (Abraham Maslow dalam H. Nashar, 2004:42). Kemudian menurut Clayton Alderfer dalam H. Nashar, 2004:42) motivasi belajar adalah suatu dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang (individu) untuk bertindak atau berbuat mencapai tujuan, sehingga perubahan tingkah laku pada diri siswa diharapkan terjadi.

Mc.Donald dalam Sardiman (2010:73) menjelaskan di dalam motivasi terdapat tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu:

- a. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan tersebut terjadi disebabkan oleh perubahan tertentu dalam sistem neurofisiologis yang ada pada organisme manusia, misalnya: karena terjadinya perubahan dalam sistem pencernaan, maka timbul motif lapar. Disamping itu, ada juga perubahan energi yang tidak diketahui.
- b. Motivasi ditandai oleh timbulnya perasaan. Mula-mula berupa ketegangan psikologis, lalu berupa suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan tingkah laku yang bermotif. Perubahan ini dapat diamati pada perbuatannya. Contoh: seseorang terlibat dalam situasi diskusi, dia tertarik pada masalah yang sedang dibicarakan, karenanya dia bersuara/mengemukakan pendapatnya dengan kata-kata yang lancar dan tepat.
- c. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang termotivasi memberikan respon-respon kearah suatu tujuan tertentu. Respon-respon itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Tiap respon merupakan suatu langkah kearah mencapai tujuan.

- d. Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk belajar dengan senang dan belajar secara sungguh-sungguh, yang pada gilirannya akan terbentuk cara belajar siswa yang sistematis, penuh konsentrasi dan dapat menyeleksi kegiatan-kegiatannya.

Selanjutnya dapat dikemukakan Mc.Donald dalam Sardiman (2010:73) bahwa indikator motivasi belajar adalah: (1) harapan untuk berhasil dalam belajar, (2) keinginan untuk belajar, (3) dorongan agar berhasil, dan (4) semangat berprestasi.

1. Unsur-unsur motivasi belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1994:89-92) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

a. Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa untuk "menjadi seseorang" akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

b. Kemampuan Belajar

Dalam belajar dibutuhkan berbagai kemampuan. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa. Misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir dan fantasi. Di dalam kemampuan belajar ini, sehingga perkembangan berfikir siswa menjadi ukuran. Siswa yang taraf perkembangan berfikirnya konkrit (nyata) tidak sama dengan siswa yang berfikir secara operasional (berdasarkan pengamatan yang dikaitkan dengan kemampuan daya nalarnya).

Jadi siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi, biasanya lebih termotivasi dalam belajar, karena siswa seperti itu lebih sering memperoleh sukses oleh karena kesuksesan memperkuat motivasinya.

c. Kondisi Jasmani dan Rohani Siswa

Siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Jadi kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar disini berkaitan dengan kondisi fisik

dan kondisi psikologis, tetapi biasanya guru lebih cepat melihat kondisi fisik, karena lebih jelas menunjukkan gejalanya dari pada kondisi psikologis. Misalnya siswa yang kelihatan lesu, mengantuk mungkin juga karena malam harinya bergadang atau juga sakit.

d. Kondisi Lingkungan Kelas

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datangnya dari luar diri siswa. Lingkungan siswa sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya ada tiga yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Jadi unsur-unsur yang mendukung atau menghambat kondisi lingkungan berasal dari ketiga lingkungan tersebut. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan cara guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menampilkan diri secara menarik dalam rangka membantu siswa termotivasi dalam belajar.

e. Unsur-unsur Dinamis Belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar yang tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali.

f. Upaya Guru Membelajarkan Siswa

Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa.

2. Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2000:83) fungsi motivasi belajar ada tiga yakni sebagai berikut:

a. Mendorong manusia untuk berbuat

Sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

b. Menentukan arah perbuatan

Yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

c. Menyeleksi perbuatan

Yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut.

Hamalik (2003:161) juga mengemukakan tiga fungsi motivasi, yaitu;

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau sesuatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya menggerakkan perbuatan ke arah pencapaian tujuan yang di inginkan.
- c. Motivasi berfungsi penggerak. Motivasi ini berfungsi sebagai mesin, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan atau perbuatan.

Jadi fungsi motivasi secara umum adalah sebagai daya penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

3. Jenis-jenis motivasi belajar

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan hal yang penting setidaknya para siswa memiliki motivasi untuk berprestasi karena kegiatan akan berhasil baik apabila anak yang bersangkutan mempunyai motivasi yang kuat. Hapsari (2005:74) membagi motivasi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dengan mendefinisikan kedua jenis motivasi tersebut. Motivasi intrinsik adalah bentuk dorongan belajar yang datang dari dalam diri seseorang dan tidak perlu rangsangan dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan belajar yang datangnya dari luar diri seseorang.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi terdiri dari dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Berkaitan dengan kegiatan belajar motivasi intrinsik mempunyai sifat yang lebih penting karena daya penggerak yang mendorong seseorang dalam belajar dari pada motivasi ekstrinsik. Keinginan dan usaha belajar atas dasar inisiatif dirinya sendiri akan membuahkan hasil belajar yang maksimal, sedang motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang mendorong belajar itu timbul dari luar dirinya. Apabila keinginan

untuk belajar hanya dilandasi oleh dorongan dari luar dirinya maka keinginan untuk belajar tersebut akan mudah hilang.

1) Motivasi intrinsik

Santrock (2003: 476) mengatakan motivasi intrinsik adalah keinginan dari dalam diri seseorang untuk menjadi kompeten, dan melakukan sesuatu demi usaha itu sendiri. Thursan (2008: 28) mengemukakan motif intrinsik adalah motif yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan.

Menurut Hapsari (2005: 74) motivasi intrinsik pada umumnya terkait dengan bakat dan faktor intelegensi dalam diri siswa. Motivasi intrinsik dapat muncul sebagai suatu karakter yang telah ada sejak seseorang dilahirkan, sehingga motifasi tersebut merupakan bagian dari sifat yang didorong oleh faktor endogen, faktor dunia dalam, dan sesuatu bawaan (Gunarsa, 2008: 50).

Sedangkan menurut Thursan (2008: 29), seorang siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan aktif belajar sendiri tanpa disuruh guru maupun orang tua. Motivasi intrinsik yang dimiliki siswa dalam belajar akan lebih kuat lagi apabila memiliki motivasi ekstrinsik.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan motivasi intrinsik adalah motivasi yang kuat berasal dari dalam diri individu tanpa adanya pengaruh dari luar yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan.

Menurut Hapsari (2005: 74) faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik pada umumnya terkait dengan faktor intelegensi dan bakat dalam diri siswa. Gunarsa (2008: 50-51), mengemukakan bahwa motivasi intrinsik dipengaruhi oleh faktor endogen, faktor konstitusi, faktor dunia dalam, sesuatu bawaan, sesuatu yang telah ada yang diperoleh sejak dilahirkan. Selain itu, motivasi intrinsik dapat diperoleh dari proses belajar. Seseoran yang meniru tingkah orang lain, yang menghasilkan sesuatu yang menyenangkan secara bertahap, maka dari proses tersebut terjadi proses internalisasi dari tingkah laku yang ditiru tersebut sehingga menjadi kepribadian dari dirinya.

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik antara lain: (1) keinginan diri, (2) kepuasan, (3) kebiasaan baik, dan (4) kesadaran.

2) Motivasi ekstrinsik

Menurut Supandi (2011: 61), motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul manakala terdapat rangsangan dari luar individu. Adapun Santrock (2003: 476) berpendapat, motivasi ekstrinsik adalah keinginan mencapai sesuatu dengan tujuan untuk mendapatkan tujuan eksternal atau mendapat hukuman eksternal. Lebih lanjut menurut Santrock (2003: 476), motivasi ekstrinsik adalah keinginan untuk mencapai sesuatu didorong karena ingin mendapatkan penghargaan eksternal atau menghindari hukuman eksternal. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk berprestasi yang diberikan oleh orang lain seperti semangat, pujian dan nasehat guru, orang tua, dan orang lain yang dicintai.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi ekstrinsik dipengaruhi atau dirangsang dari luar individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik antara lain; (1) pujian, (2) nasehat, (3) semangat, (4) hadiah, (5) hukuman, dan (6) meniru.

4. Strategi motivasi belajar

Menurut Tri Anni (2006:186-187) ada beberapa strategi motivasi belajar antara lain sebagai berikut:

a. Membangkitkan minat belajar

Pengaitan pembelajaran dengan minat siswa adalah sangat penting dan karena itu tunjukkanlah bahwa pengetahuan yang dipelajari itu sangat bermanfaat bagi mereka. Cara lain yang dapat dilakukan adalah memberikan pilihan kepada siswa tentang materi pembelajaran yang akan dipelajari dan cara-cara mempelajarinya.

b. Mendorong rasa ingin tahu

Guru yang terampil akan mampu menggunakan cara untuk membangkitkan dan memelihara rasa ingin tahu siswa didalam kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran studi kasus, diskoveri, inkuiri, diskusi,

curah pendapat, dan sejenisnya merupakan beberapa metode yang dapat digunakan untuk membangkitkan hasrat ingin tahu siswa.

c. Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik

Motivasi untuk belajar sesuatu dapat ditingkatkan melalui penggunaan materi pembelajaran yang menarik dan juga penggunaan variasi metode penyajian.

d. Membantu siswa dalam merumuskan tujuan belajar

Prinsip yang mendasar dari motivasi adalah anak akan belajar keras untuk mencapai tujuan apabila tujuan itu dirumuskan atau ditetapkan oleh dirinya sendiri dan bukan dirumuskan atau ditetapkan oleh orang lain.

3. Hasil Belajar

3.1 Pengertian Hasil Belajar

Hal pokok dalam kegiatan belajar mengajar dalam lembaga formal meliputi tujuan pengajaran / instruksional, pengalaman / proses belajar mengajar dan penilaian / hasil belajar. Ketiga unsur pokok tersebut saling terkait satu sama lain. Menurut Nana Sudjana (1989:2) suatu kegiatan penilaian dilakukan untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan instruksional telah dapat dicapai atau dikuasai oleh siswa dalam bentuk hasil belajar yang diperlihatkannya setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya.

Mempertegas pernyataan tersebut, E. Mulyasa (2006: 248) mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan, yang menjadi indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Penilaian ini bisa langsung dilakukan oleh guru setelah semua materi selesai atau juga setelah beberapa materi selesai. Perubahan perilaku dalam belajar terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat dari adanya proses belajar yang terdiri aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pandangan agama islam terhadap belajar menyatakan bahwa belajar harus melalui proses kognitif. Dalam hal ini sistem memori jangka pendek dan

memori jangka panjang berperan aktif untuk menentukan proses seseorang memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Zumar ayat 9 :

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۙ ٩

Artinya: “(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”.(Q.S Az-Zumar:9)

Implikasi ayat diatas terhadap pembelajaran adalah bahwa aktivitas belajar dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan yang dilaksanakan seseorang dengan proses mendengar dan melihat. Proses belajar terjadi melalui banyak cara yang baik sengaja ataupun tidak sengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan diri siswa. Akan ada perbedaan penerimaan pembelajaran bagi orang yang memperhatikan dan mengetahui apa yang diajarkan kepadanya dengan orang yang tidak mengetahui apa yang diajarkan kepadanya. Dalam surah Az-Zumar juga menjeaskan bahwasannya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran, yaitu maksudnya Allah memberikan kita akal untuk dipergunakan menuntut ilmu dengan sebaik-baiknya agar mencapai hasil yang memuaskan.

3.2 Klasifikasi Hasil Belajar

a. Ranah Kognitif

Menurut Nana Sudjana (2009:22) ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek. Seperti yang dikemukakan Lorin W Anderson, et al (2010: 100-102) ranah kognitif terdiri dari mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

1) Mengingat (C1)

Menurut Lorin W Anderson, et al (2010: 100) mengingat adalah mengambil pengetahuan dari memori jangka panjang. Lebih lanjut Nana Sudjana (2009:23) mengungkapkan tipe hasil belajar ranah kognitif mengingat termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah namun menjadi prasyarat bagi pemahaman konsep-konsep lainnya. Hafalan biasanya berupa fakta-fakta seperti nama orang, tempat, teori, rumus, istilah batasan, atau hukum. Kata kerja operasional yang termasuk dalam ranah kognitif ini yaitu mengidentifikasi, menyebutkan, menunjukkan, menjodohkan, memilih, memberikan definisi dan menyatakan.

2) Memahami (C2)

Menurut Lorin W Anderson, et al (2010: 100) memahami merupakan kegiatan mengkonstruksikan makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis, dan digambarkan oleh guru. Selanjutnya Nana Sudjana (2009:24) mengungkapkan tipe hasil pengetahuan misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri apa yang dibaca atau didengarnya dan memberi contoh lain dari apa yang telah dicontohkan. Kata kerja operasional yang termasuk dalam ranah ini yaitu menjelaskan, menguraikan, merumuskan, merangkum, mengubah, memberikan contoh tentang, menyadur, meramalkan, menyimpulkan, memperkirakan, menerangkan, menggantikan, menarik kesimpulan, meringkas, mengembangkan, dan membuktikan.

3) Mengaplikasikan (C3)

Menurut Lorin W Anderson, et al (2010: 101), mengaplikasikan adalah kegiatan menerapkan atau menggunakan suatu prosedur ke dalam keadaan tertentu. Nana Sudjana (2009:25) juga mengungkapkan bahwa mengaplikasikan adalah kegiatan menggunakan abstraksi pada situasi konkret atau situasi khusus. Kata kerja operasional dari tingkat kognitif 3 yaitu mendemonstrasikan, menghitung, menghubungkan, memperhitungkan, membuktikan, menghasilkan, menunjukkan, melengkapi, menyediakan, menyesuaikan, dan menemukan.

4) Menganalisis (C4)

Menurut Lorin W Anderson, et al (2010 : 101) menganalisis adalah kegiatan memecah-mecah materi menjadi bagian-bagian penyusunnya dan

menentukan hubungan-hubungan antarbagian itu dan hubungan antarabagian-bagian tersebut dan keseluruhan struktur atau tujuan. Pernyataan yang hampir sama juga dikemukakan Nana Sudjana (2009:27) analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas susunannya. Kata kerja operasional dari tingkat kognitif 4 yaitu, menerima, menyisihkan, menghubungkan, memilih, membandingkan, mempertentangkan, membagi, membuat diagram, menunjukkan hubungan antara, dan membagi.

5) Mengevaluasi (C5)

Menurut Lorin W Anderson, et al (2010 :102) mengevaluasi adalah kegiatan mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan/ atau standar. Pernyataan tersebut diperjelas Nana Sudjana (2009:28) evaluasi merupakan pemberian keputusan tentang nilai suatu yang dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materiil, dan sebagainya. Kata kerja operasional dari tingkat kognitif 4 yaitu memperbandingkan, menyimpulkan, mengkritik, mengevaluasi, memberikan argumentasi, menafsirkan, membahas, menyimpulkan, memilih antara, menguraikan, membedakan, melukiskan, mendukung, dan menolak.

6) Mengkreasi / mencipta (C6)

Menurut Lorin W Anderson, et al (2010 :102) mengkreasi atau mencipta adalah memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren atau untuk membuat sesuatu produk yang orisinal. Definisi operasional dari kemampuan ranah mencipta yaitu merumuskan, merencanakan dan memproduksi.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi (Nana Sudjana, 2009: 29-30).

1) menerima atau receiving

Semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan sebagainya.

2) jawaban atau responding

Reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.

3) penilaian atau valuing

Penilaian berkaitan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.

4) Organisasi

Pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.

5) internalisasi / karakteristik

Keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

c. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Aspek ini terdiri dari gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif (Nana Sudjana, 2009:22). Berdasarkan penjelasan tentang hasil belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

3.3. Hasil Belajar dalam Kegiatan Penelitian

Hasil belajar Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu hasil belajar yang diperoleh siswa pada ranah kognitif. Peneliti melakukan penelitian mengenai hasil belajar Agama Islam yang diperoleh siswa pada ranah kognitif tingkat 1 (mengingat), tingkat 2 (memahami), tingkat 3 (mengaplikasikan) dan tingkat 4 (menganalisis).

4. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami

dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan. Penanaman bidang studi “Pendidikan Agama islam”, bahan yang diajarkan tidak cukup hanya diketahui dan diresapi saja, tetapi dituntut untuk diamalkan. (Departemen Agama, 1982: 3)

Materi pendidikan Islam terkait dengan kurikulum. Kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik untuk memperoleh sejumlah pengetahuan (Hamalik, 2003:16). Menurut pandangan modern, kurikulum adalah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Dalam artian bahwa semua pengalaman belajar itulah kurikulum (Tafsir,2008:53). Kurikulum tersebut dirancang sedemikian rupa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Materi pendidikan merupakan bahan yang akan disajikan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Materi pelajaran tersebut telah ditetapkan dalam kurikulum yang disusun bersama oleh pengambil kebijakan satuan pendidikan dan disesuaikan dengan kurikulum nasional dan kearifan lokal. Dengan demikian, materi pendidikan ialah semua bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dalam suatu sistem institusional pendidikan (Ihsan,2007:133). Materi pendidikan merupakan substansi ilmu pengetahuan yang ditransmisikan kepada peserta didik agar diketahui, dikembangkan, dan diamalkan.

Jika dipandang secara umum, sebenarnya mata pelajaran pendidikan agama Islam itu adalah semua ajaran agama Islam itu sendiri, mulai dari konsep aqidah atau keesaan Allah, ibadah, muamalah sampai pada akhlak yang kesemuanya terkandung di dalam Alquran dan hadis Rasulullah saw. Oleh sebab itu, ruang lingkup pengajaran agama Islam itu sangat luas, karena meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Materi pendidikan agama Islam dalam konteks pengajaran agama Islam yang secara umum dikemukakan oleh Prof. Dr. Zakiah Darajat sebagai berikut : 1) Pengajaran keimanan. 2) Pengajaran akhlak. 3) Pengajaran ibadah. 4) Pengajaran fiqh. 5) Pengajaran ushul fiqh. 6) Pengajaran qiraat Alquran. 7) Pengajaran tafsir. 8) Pengajaran ilmu tafsir. 9)

Pengajaran hadis. 10) Pengajaran ilmu hadis. 11) pengajaran sejarah dan 12) Pengajaran tarikh tasyri. Darajat (2008 : 59-117).

Dalam ranah pendidikan formal di Indonesia, terdapat sistem pendidikan yang dikotomis sehingga materi pelajaran berbeda bobotnya antara satuan pendidikan Islam dan satuan pendidikan umum. Materi pendidikan agama Islam pada sekolah umum telah diatur dalam Silabus PAI, melalui defenisi pendidikan agama Islam yang diberikan Puskur Balitbang Depdiknas RI, yaitu rumpun mata pelajaran yang mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan takwa kepada Tuhan yang maha esa, serta berakhlak mulia/budi pekerti luhur dan menghormati penganut agama lain. Ruang lingkup materi pendidikan agama Islam, terdiri atas aspek: al-Qur'an, keimanan/aqidah, akhlak mulia, fiqhi ibadah/muamalah, dan tarikh Islam (Puskur Balitbang Depdiknas,2007:3). Namun demikian, materi-materi keislaman yang disajikan di sekolah umum masih bersifat teoretis-normatif, dan kurang pada aspek penghayatan dan implementasi. Hal ini disebabkan oleh padatnya materi yang akan disajikan dan terbatasnya waktu yang tersedia.

Jadi Materi pendidikan sangat menentukan dalam proses pendidikan, sebab melalui materi inilah, segala aspek kependidikan ditanamkan kepada peserta didik. Materi juga memiliki hubungan yang integral dengan unsur lainnya, apalagi jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan. Artinya tujuan tidak mungkin tercapai kecuali materi yang akan dikembangkan terseleksi secara baik dan tepat.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa materi pendidikan yang diterapkan berorientasi pada pendidikan spiritual dan akhlakul karimah. Kemudian di lingkungan pendidikan formal adalah pengembangan kognitif, psikomotorik, dan sosial-intrapersonal. Sedangkan di lingkungan pendidikan masyarakat adalah pengembangan dalam bentuk implementatif dari berbagai aspek. Selain itu, dapat pula dipahami bahwa jelas materi pendidikan Islam mempunyai peran penting dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Apalagi dengan tujuan pendidikan Islam yang begitu kompleks, peserta didik

tidak hanya memiliki kemampuan secara afektif, kognitif maupun psikomotorik, tetapi dalam dirinya harus tertanam sikap dan pribadi yang berakhlakul karimah.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Zakiyah Daradjat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.(Abdul Majid, 2006: 130)

Selanjutnya menurut Ahmad D. Marimba dalam bukunya filsafat Pendidikan Islam menyatakan bahwa, “pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam (Moh Shofan, 2004:49). Selain itu M. Arifin dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner mengemukakan bahwa, “hakikat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya (Arifin, 2009:22).

Menurut penulis pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan oleh orang dewasa muslim kepada seseorang untuk mengasuh, membina, membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya agar dapat memahami dan menghayati ajaran Islam secara menyeluruh yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup.

4.1 Materi Makanan Minuman Halal dan Haram

Makanan dan minuman merupakan salah satu kebutuhan utama bagi manusia. Setiap manusia membutuhkan makanan dan minuman yang berguna untuk memberikan tenaga kepada manusia. Makanan dan minuman sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa dan perilaku seseorang Allah SWT, telah menciptakan berbagai jenis makanan dan minuman di dunia yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Tetapi di antara makanan dan minuman itu ada yang diharamkan dan ada juga yang diperbolehkan.

1. Makanan dan Minuman Halal

Makanan halal adalah semua jenis makanan yang diperbolehkan Allah *subhanahu wata'ala* untuk dimakan umat Islam sebagaimana tercantum dalam al-Quran, surat al-Baqarah ayat 168:

يَأْيَهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلْالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

١٦٨

Artinya: Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu

Allah SWT, menghalalkan semua makanan yang mengandung manfaat, baik yang kembalinya kepada ruh maupun jasad, baik kepada individu maupun masyarakat. Demikian pula sebaliknya Allah mengharamkan semua makanan yang memudharatkan atau yang mudharatnya lebih besar daripada manfaatnya. Hal ini tidak lain untuk menjaga kesucian dan kebaikan hati, akal, ruh, dan jasad, yang mana baik atau buruknya keempat perkara ini sangat dengan makanan yang masuk ke dalam tubuh manusia yang kemudian akan berubah menjadi darah dan daging sebagai unsur penyusun hati dan jasadnya. Ketentuan makanan dan minuman halal dalam Islam sebagai berikut:

- a. Halal menurut zatnya
- b. Halal dari cara memperolehnya

Maksud dari makanan dan minuman yang halal menurut zatnya adalah makanan yang dari dasarnya halal untuk di konsumsi. Dan telah ditetapkan kehalalannya dalam kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits. Contoh makanan yang

halal menurut zatnya adalah daging sapi, ayam, kambing, buah-buahan seperti apel, kurma, anggur, semua jenis ikan & binatang yang hidup di air dan lain sebagainya. Selanjutnya contoh minuman halal menurut zatnya adalah air murni (air yang belum diolah manusia), seperti air dari mata air, airsungai, susu, Air olahan, seperti sirup dan sari-sari buah, madu dan sebagainya.

Selanjutnya, makanan dan minuman yang halal dari cara memperolehnya yaitu makanan yang diperoleh dengan cara yang baik dan sah, Makanan akan menjadi haram apabila cara memperolehnya dengan jalan yang batil karena itu bisa merugikan orang lain dan dilarang oleh syariat. Contoh dari cara memperoleh yang baik adalah dengan cara membeli, bertani, hadiah, dan lain sebagainya.

2. Makanan dan Minuman Haram

Makanan haram adalah semua makanan yang dilarang oleh Allah. Islam memerintahkan kepada umatnya untuk memilih makanan yang halal serta menjauhi makanan haram. Jenis Makanan haram dalam Islam telah tercantum dalam al-Quran, surat al-Maaidah ayat 3:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ذَلِكَ فِسْقٌ الْيَوْمَ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَأَخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۝ ۳

Artinya: Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS Al-Maidah ayat 3).

3. Kriteria Halal-haramnya makanan & minuman

Kriteria halal-haramnya makanan & minuman dapat ditentukan melalui 6 segi, meliputi: ketentuan syari'at; zat/barang; cara memperolehnya; proses pengolahan/produksi-nya; dampaknya; bersertifikasi "Halal" dari MUI:

a. Ketentuan syari'at :

Segala sesuatu yang dinyatakan "halal" oleh syari'at Islam (Al-Qur'an, Hadis & Ijtihad Ulama': Ijmak-Qiyas) berarti boleh dikonsumsi, dan apa saja yang dinyatakan "haram" berarti tidak boleh dikonsumsi.

b. Segi zat/barang :

Segala sesuatu yang "thoyyib" (baik, suci, & bergizi / bernutrisi) berarti boleh dikonsumsi, dan apa saja yang "khobaits" (buruk, najis & menjijikkan), berarti tidak boleh dikonsumsi, seperti tinja, kotoran, teletong, air kencing, nanah, kecoak, cacing, dll.

c. Segi cara memperolehnya:

Segala sesuatu diperoleh secara "halal" dan dibenarkan oleh agama, maka boleh dikonsumsi, dan apa saja yang diperoleh secara "haram", batil, dan tidak dibenarkan oleh agama, maka tidak boleh dikonsumsi. Misalnya makanan/minuman yang diperoleh dari hasil mencuri, menipu, korupsi, riba & pekerjaan maksiat lainnya.

d. Segi Proses Pengolahan/produksi :

Segala sesuatu yang diproduksi / diolah sesuai dengan yang dibenarkan oleh syari'at, maka boleh dikonsumsi, dan apa saja diproduksi / diolah tidak sesuai dengan yang dibenarkan oleh syari'at maka tidak boleh dikonsumsi. Misalnya makanan (nasi, ikan, daging, dll) digoreng dengan minyak babi; masak sayuran yang dicampuri dengan benda najis (darah, bangkai, dll); madu & susu yang dioplos dengan khomer (wiski, tuwak, ganja, morpin, sabu-sabu dan benda-benda narkotika lainnya).

e. Dari segi dampaknya:

Segala makanan-minuman yang membawa manfaat dan dampak positif bagi jasmani dan rohani maka boleh dikonsumsi, dan apa saja yang mendatangkan madhorot, berbahaya, dan dampak negatif bagi jasmani dan

rohani, maka tidak boleh dikonsumsi, misalnya racun, air raksa, kaca, paku, duri, bensin, bara api, ganja, morpin, sabu-sabu, spiritus, baygon, dll.

f. Label “Halal” dari MUI

Segala bentuk produk makanan dan obatan-obatan yang mendapatkan Sertifikasi dan label “Halal” dari MUI, berarti itu Halal untuk dikonsumsi. Adapun yang tidak ada sertifikasi dan label “Halal” dari MUI, berarti belum jelas halal-haramnya untuk dikonsumsi.

Binatang yang Halal dan Haram Dikonsumsi

a. Hewan yang hidup di air

Semua jenis hewan yang hidup di dalam air, seperti di laut, danau, tambak, sungai, kolam dll halal dikonsumsi, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati (bangkai).

b. Hewan Yang hidup di darat

Hewan-hewan yang hidup di darat ada yang halal dan ada yang haram dikonsumsi.

Hewan darat yang dagingnya halal dikonsumsi meliputi:

- 1) Hewan jenis bahimatul an'am (binatang ternak) seperti onta, sapi, kerbau, kambing dan biri-biri;
- 2) Hewan jenis unggas seperti ayam, bebek, itik, burung
- 3) Segala hewan yang baik, seperti kuda, kelinci, kijang, dan sejenisnya.
- 4) Hewan-hewan diatas (nomor a.b.c) harus melalui proses penyembelihan secara Islam.

Sedangkan hewan darat yang dagingnya HARAM dikonsumsi meliputi :

- 1) Haram karena disuruh membunuhnya. Seperti ular, tikus, gagak, elang dan anjing galak.
- 2) Haram karena dilarang membunuhnya. Seperti semut, lebah, burung hud-hud, burung suradi.
- 3) Haram karena kotor (keji, menjijikkan). Seperti kutu, ulat, kutu anjing, kepinding, cacing, bekecot dan sejenisnya.

- 4) Haram karena memberi madhorot. Seperti binatang yang beracun
- 5) Haram karena ada larangan dari syari'at Islam (nash Al-Qur'an dan Hadis, serta hasil ijtihad), yang meliputi : Berbagai jenis binatang buas, binatang bertaring dan berkuku tajam. Misalnya harimau, gajah, kucing, tikus, ular, burung elang, burung gagak, musang, garangan dan sejenisnya. Keledai atau himar yang jinak (bukan liar). Anjing dan babi/celeng. Seluruh bagian tubuhnya haram dimakan, seperti dagingnya, kulitnya, air liurnya, tulangnya dan lain-lain. Darah, kecuali berbentuk hati dan limpa. Bangkai, yaitu semua hewan yang matinya tidak disembelih secara Islam, kecuali bangkai ikan dan belalang. Hewan yang disembelih atas nama selain Allah, atau untuk "sesajen" atau dikorbankan untuk berhala, setan. Hewan darat yang matinya karena tercekik, dipukul, ditanduk, diterkam binatang buas.

c. Binatang yang hidup di dua alam (di air dan di darat)

Semua hewan yang hidup di dua alam haram dikonsumsi, seperti katak, kura-kura, buaya, komodo, dan sejenisnya,.

4. Dampak Mengonsumsi Makanan dan Minuman

Pada dasarnya, semua yang diperintahkan agama itu berdampak positif (bermanfaat) dan semua yang dilarangnya tentu berdampak negatif (madhorot atau berbahaya) bagi kehidupan manusia.

1) Manfaat Mengonsumsi Makanan dan Minuman yang Halal

Seseorang yang membiasakan diri mengonsumsi makanan dan minuman yang halal akan memperoleh manfaat sebagai berikut :

- a. Makanan yang halal dapat menyehatkan rohani, hati menjadi lembut, dan mempengaruhi kebaikan watak/karakternya, akhlakul karimah.
- b. mendapatkan ridho Allah.
- c. Menyebabkan amal ibadahnya diterima
- d. Menyebabkan doanya mudah dikabulkan

- e. Terhindar dari perbuatan dosa. Karena ia telah menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan Allah.

2) Madhorot Mengonsumsi Makanan dan Minuman yang Haram

Mengonsumsi makanan dan minuman yang haram akan menimbulkan madhorot (akibat buruk) bagi diri sendiri, orang lain, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya. Di antara akibat buruk tersebut adalah :

- a. Amal ibadahnya tidak akan diterima dan doanya tidak akan dikabulkan oleh Allah Swt.
 - b. Makanan dan minuman haram bisa merusak jiwa terutama minuman keras (khamr).
 - c. Menyebabkan berbagai macam penyakit psikologis (gangguan jiwa), misalnya gangguan daya ingat, gangguan mental, kegagalan daya pikir.
 - d. Menimbulkan beban mental, emosional, dan sosial yang sangat berat.
 - e. Menimbulkan beban penderitaan berkepanjangan dan hancurnya masa depan.
 - f. Hati menjadi keras dan watak menjadi kasar, sehingga sulit menerima hidayah dan cenderung berbuat jahat/kasar.
- ## 3) Makan dan minuman yang haram dapat mengganggu kesehatan tubuh.
- Misalnya khamr dapat menyebabkan berbagai macam penyakit fisik, diantaranya tekanan darah tinggi, kanker, jantung, liver, sistem kekebalan tubuh menurun, serta merusak jaringan saraf otak.
- a. Menghalangi mengingat Allah dan rasa malas beribadah.
 - b. Berdosa, karena melanggar aturan Allah.
 - c. Mendapatkan ancaman siksa di neraka (Thobib:2003).

4.2 Fungsi Pendidikan Agama Islam

Dalam kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/ madrasah dijelaskan bahwa fungsi Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan

Yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada

dasarnya yang pertama kali memiliki kewajiban untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

b. Penanaman

Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

c. Penyesuaian mental

Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

d. Perbaikan

Yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pencegahan

Yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

f. Pengajaran

Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.

g. Penyaluran

Yaitu untuk menyalurkan bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain.(Abdul Majid, 2006:134)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah yaitu untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang keimanan dan ketaqwaan terhadap ajaran agama Islam yang telah mereka peroleh dari lingkungan keluarga selain itu untuk memperbaiki

kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam hal keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

4.3 Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan termasuk masalah sentral dalam pendidikan, sebab tanpa perumusan tujuan pendidikan yang baik, maka perbuatan mendidik bisa menjadi tidak jelas, tanpa arah, dan bahkan bisa tersesat atau salah langkah. Oleh karenanya, masalah tujuan pendidikan menjadi inti dan sangat penting dalam menentukan isi dan arah pendidikan yang diberikan. Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasi yang dikutip Umar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, telah merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam secara umum ke dalam lima tujuan, yaitu:

- 1) Untuk membentuk akhlak mulia. Kaum muslimin sepakat bahwa Pendidikan Akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya;
- 2) Persiapan untuk kehidupan di dunia dan akherat. Pendidikan Islam bukan hanya menitik beratkan pada keagamaan atau keduniaan saja, melainkan pada keduanya dan memandang kesiapan keduanya sebagai tujuan yang asasi;
- 3) Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi kemanfaatan. Pendidikan Islam tidak hanya segi agama, akhlak dan spiritual semata, tetapi juga meyeluruh bagi kesempurnaan kehidupan, atau yang lebih dikenal sekarang dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan profesional;
- 4) Menyiapkan pelajar dari segi profesi, teknik dan perusahaan supaya dapat menguasai profesi tertentu dan keterampilan pekerjaan tertentu agar dapat mencari rizki dalam hidup, disamping memelihara kerohanian dan keagamaan (Moh Shofan, 2004 : 59).

Dengan demikian, jelas bahwa tujuan pendidikan Islam merupakan usaha dalam membangun manusia yang utuh dalam rangka pembentukan kepribadian, moralitas, sikap ilmiah dan keilmuan, kemampuan berkarya, profesionalisasi

sehingga mampu menunjukkan iman dan amal shaleh sesuai nilai-nilai keagamaan dan kehidupan. Menurut Abudin Nata bahwa tujuan pendidikan Islam itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas kemakmuran dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.

Sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا ٣٩

Artinya: Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka (Q.S Al-Fathir:39)

Di dalam ayat lain juga dijelaskan yaitu:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَعَفُورٌ رَحِيمٌ ١٦٥

Artinya : dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S Al-An'am: 165)

- b. Mengarahkan manusia agar seluruh tugas kekhalfahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
- c. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kehalifahannya.
- d. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya sehingga ia memiliki ilmu, akhlak, dan keterampilan dan semua ini dapat dipergunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalfahannya.

- e. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan ahirat (Moh Shofan, 2004: 61).

Tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan di atas memberikan gambaran bahwa arah pendidikan Islam dalam rangka menjadikan manusia sebagai khalifah yang mampu menjalankan tugas di permukaan bumi, mampu beribadah sebagai hamba Allah, mampu berakhlak mulia, dan mampu mengembangkan segenap potensinya serta mampu mencapai kehidupan dunia dan ahirat. Dengan demikian jelas tujuan pendidikan Islam pada dasarnya menjadikan manusia muslim yang mampu menjalankan tugas makhluk Allah yang baik di permukaan bumi ini baik kerangka kehidupan individu maupun kemasyarakatan. Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.

B. Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian I Made Tangkas. 2012. Yang berjudul “ Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan pemahaman konsep dan keterampilan proses sains siswa kelas X SMA N 3 Amlapura. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa perbedaan pemahaman konsep dan keterampilan proses sains siswa antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran model inkuiri terbimbing dan model pembelajaran langsung, untuk mengetahui dan menganalisa perbedaan pemahaman konsep antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan inkuiri terbimbing dan model pembelajaran langsung, untuk mengetahui dan menganalisa perbedaan keterampilan proses sains siswa antara

kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing dan model pembelajaran langsung. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah pemahaman konsep dan keterampilan proses sains siswa. Data pertama dikumpulkan dengan tes pemahaman konsep berbentuk tes pilihan berganda dengan jumlah 30 butir soal dan data kedua dikumpulkan dengan instrumen keterampilan proses sains dengan 5 indikator. Berdasarkan hasil analisis data yang pertama, terdapat perbedaan yang signifikan hasil pemahaman konsep dan keterampilan proses sains antara kelompok siswa dengan inkuiri terbimbing dan kelompok siswa dengan model pembelajaran langsung ($F = 10,349$; $p < 0,05$). Kedua terdapat perbedaan pemahaman konsep antara kelompok siswa dengan model inkuiri terbimbing dan kelompok siswa dengan model pembelajaran langsung ($F_{hitung} = 12,183$; $F_{tabel} = 3,920$). Ketiga, terdapat perbedaan keterampilan proses sains antara kelompok siswa dengan model inkuiri terbimbing dan kelompok siswa dengan model pembelajaran langsung ($F_{hitung} = 16,756$; $F_{tabel} = 3,920$).

Penelitian ini membahas tentang pengaruh model pembelajaran inkuiri dan pemahaman konsep dan keterampilan siswa, sedangkan penelitian saya membahas tentang pengaruh strategi pembelajaran inkuiri dan ekspositori dan motivasi belajar terhadap hasil belajar, terdapat persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang strategi inkuiri.

2. Penelitian Nuryana Purwaning Rahayu yang berjudul “Pengaruh Strategi Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Keterampilan Observasi Siswa Kelas X Sma Negeri Kebakkramat” “Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) pengaruh penggunaan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa kelas X semester II SMA Negeri Kebakkramat Tahun Pelajaran 2011/2012. (2) pengaruh tingkat keterampilan observasi siswa terhadap hasil belajar biologi siswa kelas X semester II SMA Negeri Kebakkramat Tahun Pelajaran 2011/2012. (3) Ada tidaknya pengaruh interaksi antara

penggunaan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dan keterampilan observasi siswa terhadap hasil belajar biologi siswa kelas X semester II SMA Negeri Kebakkramat Tahun Pelajaran 2011/2012. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri Kebakkramat semester II tahun ajaran 2011/2012. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas X.1 sebagai kelas kontrol dan siswa kelas X.4 sebagai kelas eksperimen. Teknik pengambilan sampel dengan Cluster Random Sampling. Strategi pembelajaran dan keterampilan observasi sebagai variabel bebas dan hasil belajar biologi sebagai variabel terikat. Teknik pengumpulan data hasil belajar biologi menggunakan teknik dokumentasi, tes, angket, dan lembar observasi. Teknik analisis data dengan menggunakan anava dua jalan. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (Quasi experiment) menggunakan Randomized Control Only Design. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Terdapat pengaruh yang signifikan penerapan strategi Inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar biologi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor siswa kelas X SMA negeri Kebakkramat. (2) Terdapat pengaruh keterampilan observasi siswa terhadap hasil belajar biologi ranah afektif dan psikomotor, tetapi tidak ada pengaruh keterampilan observasi terhadap hasil belajar ranah kognitif siswa kelas X SMA Negeri Kebakkramat. (3) Tidak terdapat interaksi antara strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dan keterampilan observasi siswa terhadap hasil belajar biologi siswa ranah kognitif, afektif, dan psikomotor kelas X SMA Negeri Kebakkramat.

Terdapat kesamaan judul dalam penelitian ini adalah strategi inkuiri dan hasil belajar, yang membedakan adalah mata pelajarannya dalam penelitian Nuryana Purwaning Rahayu menggunakan mata pelajaran Biologi, sedangkan penelitian saya menggunakan mata pelajaran PAI.

3. Jurnal Edi Permana Putra “Perbedaan Hasil Belajar IPA Melalui Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan PBL dengan Kemampuan Awal pada Peserta didik Kelas V SD Negeri 1 Gunung Terang Bandar

Lampung”. Berdasarkan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dengan pembelajaran inkuiri lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran PBL, dilihat dari hasil uji memperoleh nilai $\mu_{A1B2} > \mu_{A2B2}$ ($62,4 > 48,0$). Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar IPA dengan pembelajaran inkuiri terbimbing dan PBL pada peserta didik kelas V SD Negeri 1 Gunung Terang Bandar Lampung. Hasil penelitiannya adalah terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang diajarkan dengan pembelajaran inkuiri terbimbing dan PBL. Kemudian antusias peserta didik yang diajar dengan inkuiri terbimbing lebih tinggi dibanding menggunakan pembelajaran PBL.

Terdapat kesamaan dalam penelitian ini yang dilakukan yaitu penggunaan pembelajaran inkuiri. Perbedaannya terletak pada perbedaannya, yaitu menggunakan metode discovery, sedangkan Dwi Ervina, Agus Suyatna, Dwi Yulianti menggunakan pembelajaran PBL.

C. Kerangka Berfikir

1. Perbedaan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Yang Diajarkan Dengan Menggunakan Strategi Inkuiri Terbimbing Dan Strategi Ekspositori

Pentingnya pembelajaran pendidikan agama Islam di setiap sekolah menuntut seorang guru harus bisa membuat siswa merasa nyaman dan tidak jenuh dengan pembelajaran pendidikan agama Islam yang disampaikan, salah satu cara untuk membuat siswa merasa nyaman adalah penyampaian seorang guru atau strategi yang diberikan kepada siswa bervariasi. Kurikulum Pendidikan Agama harus menjadi prioritas dalam meningkatkan mutu peserta didik. Guru sebagai bagian dari sistem sekolah, dituntut memberikan pengajaran yang kreatif pada proses pembelajaran dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tidak hanya terpaku pada strategi ekspositori saja, banyak strategi yang dapat dipraktikkan, sehingga peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan yang mudah dimengerti sekaligus suasana kelas yang menyenangkan. Hal ini sangat penting diperhatikan bagi semua guru pendidikan agama Islam di sekolah,

karena pendidikan agama Islam menjadi pondasi utama seluruh aspek bidang ilmu pengetahuan yang dimiliki peserta didik.

Dalam kegiatan pembelajaran selalu ada faktor lain yang menghambat proses pembelajaran sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor tersebut adalah masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran. Masalah bisa dari pendidik, strategi mengajar yang digunakan, ataupun datang dari siswanya itu sendiri. Masalah yang sering terjadi dalam pembelajaran pada umumnya adalah kelas kurang kondusif dikarenakan siswa jenuh dengan suasana didalam kelas. Dalam proses pembelajaran guru hanya menerangkan materi pelajaran saja yaitu masih mengembangkan strategi pembelajaran yang berpusat pada guru yaitu strategi pembelajaran ekspositori.

Strategi pembelajaran digunakan sebagai acuan guru dalam melakukan pembelajaran yang dilakukan di kelas. Salah satu strategi pembelajaran memecahkan masalah terdiri dari problem solving, discovery, belajar inquiri, dan belajar pengalaman. Strategi inquiri adalah istilah dalam bahasa Inggris, yang artinya suatu teknik atau cara yang digunakan guru untuk mengajar di depan kelas. Strategi pembelajaran ini menekankan kepada proses mencari dan menyelidiki sendiri. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran peserta didik dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing untuk belajar. Pada hakikatnya pembelajaran inkuiri ini merupakan proses berpikir dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki setiap individu secara optimal, bukan hanya sekedar menghafal dan menumpuk ilmu pengetahuan, namun bagaimana pengetahuan yang diperolehnya bermakna untuk peserta didik dan melalui keterampilan berpikir. Strategi pembelajaran ini dikembangkan dan meyakini bahwa anak-anak merupakan individu yang penuh rasa ingin tahu akan segala sesuatu. Peran peserta didik dalam inkuiri adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik untuk belajar. Strategi inkuiri merupakan strategi yang tepat diterapkan dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama

Islam, karena didalam langkah-langkah strategi ini banyak melibatkan aktivitas siswa sehingga proses belajar menjadi lebih baik dan bermakna.

Dengan menggunakan strategi yang baik dalam pembelajaran dapat berimbang pada hasil belajar peserta didik. Karena tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Dengan peserta didik yang aktif dalam mencari sebuah informasi sendiri, maka akan membuat hasil belajar peserta didik memuaskan atau diatas rata-rata. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga peserta didik dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Hasil belajar yang diperoleh oleh siswa setelah menggunakan strategi inkuiri mengalami peningkatan.

2. Perbedaan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Yang Memiliki Motivasi Belajar Tinggi dan Rendah

Siswa akan berhasil belajarnya kalau dalam dirinya ada kemauan untuk belajar, keinginan atau dorongan inilah yang disebut dengan motivasi. Motivasi adalah dorongan mental yang menggerakkan, mengarahkan sikap dan perilaku individu dalam belajar. Di dalam Motivasi terkandung adanya cita-cita atau aspirasi siswa. Dengan cita-cita atau aspirasi ini diharapkan siswa dapat belajar dan mengerti dengan apa yang menjadi tujuan dalam belajar dan dapat mewujudkan aktualisasi diri.

Dengan kemampuan siswa, kecakapan dan keterampilan dalam menguasai mata pelajaran diharapkan siswa dapat menerapkan dan mengembangkan kreativitas belajar. Kondisi siswa, dimana siswa yang dalam keadaan fit akan menyebabkan siswa tersebut bersemangat dalam belajar dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Kebalikan dengan siswa yang sedang sakit atau banyak persoalan maka siswa tersebut tidak akan mempunyai gairah dalam belajar.

Meninjau hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa dan juga meninjau proses belajar menuju hasil belajar, ada langkah-langkah pembelajaran yang

dapat diambil oleh guru dalam membantu belajar siswa dirumuskan dalam lima kategori diantaranya adalah informasi verbal, dalam hal ini siswa harus mempelajari berbagai bidang ilmu pengetahuan baik yang bersifat praktis maupun teoritis. Kemudian dalam keterampilan intelek, siswa harus mampu menunjukkan kemampuannya dengan lingkungan hidup, mampu bersaing dengan dunia luar. Di samping itu ada juga strategi kognitif, siswa harus mampu menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri khususnya bila sedang belajar dan berfikir.

Siswa mampu melakukan suatu rangkaian gerak-gerik jasmani dalam urutan tertentu, dengan mengadakan koordinasi antara gerak-gerik berbagai anggota badan secara terpadu merupakan kategori dalam hal keterampilan motorik. Dan yang terakhir dan penting adalah sikap, siswa mampu bersikap positif terhadap sekolah karena sekolah merupakan proses menuju masa depannya.

Berdasarkan rujukan diatas dapat dirumuskan bahwa motivasi belajar memiliki peranan yang sangat menentukan dan mendorong siswa untuk belajar dengan penuh perhatian dan konsentrasi dalam menerima pelajaran, sehingga tercapai tujuan yang diharapkan oleh siswa yaitu hasil belajarnya yang ditunjukkan dengan prestasi belajar akan meningkat. Jadi dalam hal ini motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar. Semakin tinggi motivasi belajar, maka hasil belajar yang dicapai akan semakin meningkat. Sebaliknya, semakin rendah motivasi belajar maka hasil belajar yang dicapai akan semakin menurun.

3. Perbedaan Hasil Belajar Siswa Motivasi Belajar Tinggi Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dan Strategi Pembelajaran Ekspositori.

Strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dan strategi pembelajaran ekspositori merupakan bagian dari variabel pengajaran yang didalamnya berkaitan dengan bagaimana peran guru dalam menata bahan ajar sehingga dapat memudahkan siswa untuk menerima materi pelajaran.

Dua jenis strategi pembelajaran ini memiliki karakteristik kegiatan yang berbeda yakni strategi pembelajaran inkuiri terbimbing memungkinkan siswa

untuk mencari dan merekonstruksi informasi/pengetahuan dengan berkolaborasi atau bekerjasama dengan teman sekelasnya. Oleh karena itu pada pembelajaran inkuiri terbimbing terjalin interaksi siswa dengan sumber belajar dan mencari informasi seluas-luasnya, sementara itu pembelajaran ekspositori lebih menekankan pada pembelajaran yang bersifat ceramah yang disampaikan guru.

Pengaruh strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dan strategi pembelajaran ekspositori dapat memiliki variasi bila dilihat dari motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa. Siswa dengan motivasi belajar tinggi umumnya adalah siswa aktif, optimis, bergairah, hidup, semangat, memiliki sifat empati, simpati dan persuasi yang tinggi. Karakteristik semacam ini sangat cocok dan berkembang baik bila kegiatan-kegiatan dilakukan melalui strategi pembelajaran inkuiri terbimbing. Hal ini berarti bahwa penggunaan strategi inkuiri terbimbing dengan siswa yang motivasi belajar tinggi akan memberikan pengaruh dan hasil yang lebih efektif dibandingkan dengan penggunaan strategi pembelajaran ekspositori.

4. Perbedaan Hasil Belajar Siswa Motivasi Belajar Rendah Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dan Strategi Pembelajaran Ekspositori.

Siswa dengan motivasi belajar rendah memiliki ciri-ciri seperti: pesimis, pasif, pendiam, dan sulit untuk beradaptasi dengan orang lain. Karakteristik semacam ini bila diberikan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing yang menekankan kemampuan siswa berinteraksi dengan sumber belajar dan mencari informasi seluas-luasnya kurang memberikan pengaruh pada mereka. Sebaliknya strategi pembelajaran ekspositori akan memiliki dampak yang positif bagi mereka yang memiliki motivasi belajar rendah ini. Karena pelaksanaan pembelajaran ekspositori lebih dominan dilakukan dengan menggunakan ceramah yang disampaikan guru.

Oleh karena itu bila kepada siswa dengan motivasi belajar rendah maka yang tepat diberikan adalah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dibandingkan dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing..

5. Interaksi antara Strategi Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pembelajaran dengan menggunakan strategi inkuiri dapat melatih siswa untuk berpikir dalam memahami suatu pengelolaan informasi sebab strategi ini mengajak siswa untuk mengembangkan berpikir kritisnya (*critical thinking skill*). Strategi ini mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar mereka melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mencari jawabannya sendiri, menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik lainnya.

Proses pembelajaran ini dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pembuka guru melakukan apresiasi, motivasi dan mengemukakan tujuan pembelajaran, kegiatan inti guru kembali memberikan masalah atau problema yang akan dicari jawabannya dan melakukan diskusi, guru membantu siswa memberikan informasi bila diperlukan, selain itu juga guru membantu siswa untuk melakukan interaksi antar siswa dengan siswa serta membantu siswa untuk melakukan analisis data yang telah ditemukan. Kegiatan pada tahap penutup dilakukan evaluasi dan membuat rangkuman-rangkuman hasil penemuannya.

Pembelajaran ini menuntut siswa untuk berpikir secara ilmiah atau kritis, mengembangkan kreatifitas dalam memecahkan suatu masalah dan saling bekerja sama. Kegiatan dalam pembelajaran ini akan membuat siswa lebih mengingat pengetahuan yang diperoleh karena siswa lebih banyak belajar sendiri dan siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar, sehingga siswa memahami materi lebih mendalam, hal ini dapat berdampak pada hasil belajar yang diperoleh akan lebih baik.

Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar agama islam terhadap siswa.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis alternatif (Ha) dan hipotesis nihil (Ho) yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ha : terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dan strategi pembelajaran ekspositori.
Ho : tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dan strategi pembelajaran ekspositori.
2. Ha: terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan rendah.
Ho: tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan rendah.
3. Ha : terdapat perbedaan hasil belajar siswa motivasi belajar tinggi antara yang diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dan strategi pembelajaran ekspositori.
Ho : tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa motivasi belajar tinggi antara yang diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dan strategi pembelajaran ekspositori.
4. Ha : terdapat perbedaan hasil belajar siswa motivasi belajar rendah antara yang diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dan strategi pembelajaran ekspositori.
Ho : tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa motivasi belajar tinggi antara yang diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dan strategi pembelajaran ekspositori.
5. Ha: terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
Ho: tidak terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Akibatnya siswa sering mengantuk saat proses pembelajaran, berbicara sendiri dan melakukan aktivitas lain selama proses pembelajaran. Di kelas VIII yakni mengalami masalah kurangnya keberanian siswa untuk mengungkapkan kesulitan yang dialaminya kepada guru dalam memahami materi yang diajarkan sehingga siswa bersifat pasif dalam proses pembelajaran. Masalah lain yang terjadi yaitu kurangnya kemampuan pembelajaran pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Karena pemilihan guru menerapkan strategi pembelajaran ekspositori yang dirasa masih kurang sesuai jika ditinjau dari mata pelajaran dan keadaan di kelas, yang kemudian berpengaruh pada hasil belajar siswa. Di samping itu, kondisi lingkungan siswa yang berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, kehidupan kemasyarakatan juga mendukung adanya semangat dalam belajar. Misalkan dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat. Selain itu, melalui unsur-unsur dinamis dalam belajar yakni dengan siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup dan yang terakhir adalah pembelajar yang baik berkat bimbingan, merupakan kondisi dinamis yang bagus bagi pembelajar. Partisipasi dan teladan dalam memilih perilaku yang baik sudah merupakan upaya membelajarkan siswa.

Salah satu pembelajaran di sekolah banyaknya peserta didik yang kurang aktif dalam proses belajar mengajar, sehingga nilai peserta didik kurang baik. Hal ini membuktikan bahwa tujuan pembelajaran belum tercapai. Untuk itu guru harus berusaha meningkatkan aktivitas, perhatian peserta didik dalam proses belajar mengajar. Selain itu juga, guru harus memperhatikan faktor yang dapat mempengaruhi peserta didik yang membuat peserta didik tersebut menjadi kurang aktif dalam pembelajaran, maupun kurang aktif dalam mengeluarkan pendapat atau ide. Misalnya kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik maupun faktor lain, misalnya: strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar. Metode pembelajaran di sekolah sering kali menggunakan metode ceramah sehingga peserta didik merasa jenuh dalam mengikuti pembelajaran, dalam proses belajar mengajar juga terdapat kritikan

dari berbagai kalangan baik ahli maupun pengamat pendidikan. Salah satu mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah kepercayaan diri peserta didik terhadap kemampuan seorang guru dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu, idealnya seorang guru harus membangun kepercayaan pada diri peserta didik dan membuat mereka memahami materi dengan baik, sehingga peserta didik akan lebih aktif dan berani untuk berpikir kritis.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian merupakan tempat untuk mengadakan sebuah penelitian dan juga untuk mendapatkan data atau informasi dalam sebuah penelitian. Dengan adanya tempat penelitian, maka peneliti menjadi lebih terarah dan mudah dalam melakukan suatu penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Padang Tualang, Kecamatan Batang Serangan, Kabupaten Langkat.

Waktu Penelitian merupakan tata urutan kegiatan dalam proses penelitian beserta tenggang waktu yang dibutuhkan. Waktu penelitian ini sangat membantu peneliti dalam merencanakan kapan penelitian akan dimulai dan kapan penelitian akan berakhir. Uraian di atas menegaskan bahwa waktu penelitian yang akan peneliti lakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2018-2019.

B. Metode dan Desain Penelitian

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2009: 52) berdasarkan pendekatan yang digunakannya penelitian dibedakan menjadi penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik. Data yang diolah dalam penelitian ini adalah data hasil belajar siswa berupa nilai yang diambil pada saat *pre test* dan *post test*.

Sugiyono (2009: 73-79), menyatakan bahwa beberapa bentuk desain penelitian eksperimen adalah: *Pre-Experimental*, *True-Experimental*, *Factorial Experimental*, dan *Quasi Experimental*. Penelitian ini menggunakan desain *Quasi Experimental* karena kelompok kontrol yang digunakan tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (*quasiexperiment*) dengan desain faktorial 2 x 2. Eksperimen dilaksanakan terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah *quasi experiment* (eksperimen semu) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di kelas VIII. Penelitian ini menggunakan desain faktorial 2 x 2 sebagaimana terlihat pada Tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1 Desain Penelitian Faktorial 2x2

Strategi Pembelajaran Motivasi Belajar	Inkuiri (A ₁)	Konvensional (A ₂)
Tinggi (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Rendah (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Keterangan:

- A₁ : Siswa yang diberikan pembelajaran dengan strategi inkuiri sebagai kelas eksperimen.
- A₂ : Siswa yang diberikan pembelajaran dengan strategi konvensional sebagai kelas kontrol.
- B₁ : Motivasi belajar tinggi
- B₂ : Motivasi belajar rendah
- A₁B₁ : Hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi inkuiri dengan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi
- A₁B₂ : Hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi inkuiri dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah
- A₂B₁ : Hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran konvensional dengan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi
- A₂B₂ : Hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran konvensional dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Sugiyono (2012:117) menyatakan populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulannya”. Menurut Setyosari (2015:221) menyatakan populasi merupakan “keseluruhan dari objek, orang, peristiwa, atau sejenisnya yang menjadi perhatian dan kajian dalam penelitian”.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang ada pada suatu wilayah yang memiliki ciri-ciri yang sama atau sejenis dan berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP N 2 Padang Tualang yang terdiri dari 6 rombongan belajar yaitu VIII-1 , VIII-2 , VIII-3 , VIII-4, VIII-5 dan VIII-6. Populasi yang disertakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII yang terdiri dari 6 kelas dengan jumlah 192 siswa.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2009:81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Setelah populasi ditentukan dilanjutkan dengan menentukan sampel penelitian. Sampel merupakan sebagian kecil yang mewakili secara representatif. Menurut Agung (2012:47) menyatakan sampel ialah “sebagian dari populasi yang diambil, yang dianggap mewakili seluruh populasi, yang dianggap mewakili seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik tertentu”. Sedangkan menurut Darmadi (2011:14) sampel adalah “sebagian dari populasi yang dijadikan objek penelitian”. Namun menurut Sugiyono (2012:118) sampel adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

Teknik penentuan sampel digunakan *cluster random sampling* (pengambilan sampel secara acak berdasarkan kelas/kelompok). Teknik ini dipilih karena yang disampling dari populasi adalah jumlah kelas (sebanyak 6 Rombel) kemudian diambil dua kelas. Sampel yang diambil terdiri dari dua kelas menjadi dua kelompok yaitu, kelompok kelas dilakukan pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dan satu kelas lagi menggunakan strategi pembelajaran ekspositori.

Tahapan dalam melakukan proses pengambilan sampel dilakukan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut: (1) mMenuliskan nama kelas pada

lembar kertas kecil, (3) memasukkan lembaran/gulungan kertas kecil tersebut dalam kotak untuk diundi, (4) mencabut empat lembar kertas undian, masing-masing dua kertas untuk kelas eksperimen dan dua kertas untuk kelas kontrol. Dua kertas yang tercabut pertama sekali adalah untuk kelas eksperimen dan dua kertas selanjutnya untuk kelas kontrol.

Berdasarkan hasil undian didapatkan VIII-2 dan VIII-5 sebagai kelompok eksperimen berjumlah 56 siswa dan VIII-4 dan VIII-6 sebagai kelompok kontrol berjumlah 62 siswa..

D. Rancangan Perlakuan

1. Persiapan

Persiapan eksperimen pada dua kelompok siswa adalah sebagai berikut:

a. Kelompok Siswa Eksperimen

Pada kelompok siswa eksperimen persiapan eksperimen berupa:

- 1) Melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran tentang pelaksanaan penelitian.
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan variabel-variabel yang diteliti.
- 3) Menyusun lembar observasi kegiatan pembelajaran berdasarkan kisi-kisi langkah pembelajaran.
- 4) Mengonsultasikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan lembar observasi dengan guru mata pelajaran.

b. Kelompok Siswa Kontrol

Pada kelompok siswa kontrol persiapan eksperimen berupa:

- 1) Melakukan diskusi dengan guru kelas tentang pelaksanaan penelitian.
- 2) Menyusun kembali Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan RPP yang disusun guru kelas.
- 3) Menyusun lembar observasi kegiatan pembelajaran berdasarkan kisi-kisi langkah pembelajaran.

E. Validitas Internal dan Validitas Eksternal

1. Validitas Internal

Salah satu pertimbangan yang penting dalam perencanaan sebuah studi eksperimental adalah kemungkinan ancaman terhadap validitas internal. Validitas internal artinya bahwa perbedaan yang diamati pada variabel dependen secara langsung berhubungan dengan variabel independen, dan tidak karena variabel lain yang tidak diinginkan (Fraenkel & Wallen, 2006: 186). Artinya bahwa hasil penelitian murni dari hasil perlakuan yang diberikan, bukan disebabkan oleh faktor lain di luar perlakuan.

Upaya untuk dapat mengendalikan ancaman terhadap validitas internal penelitian adalah dengan cara mengidentifikasi, mengeliminir dan sedapat mungkin untuk dapat menghilangkan ancaman-ancaman tersebut. Berdasarkan identifikasi dari ancaman terhadap validitas internal setidaknya ada tujuh yang harus diperhatikan yaitu:

a. Pengaruh Sejarah (*history effect*).

Pengaruh sejarah dikontrol dengan cara menghindari kejadian-kejadian khusus yang dapat memengaruhi perlakuan, dengan jalan memberikan perlakuan dalam waktu yang telah ditentukan.

b. Pengaruh Kematangan (*maturation effect*)

Pengaruh kematangan dikontrol dengan cara memberikan perlakuan dalam jangka waktu yang relatif singkat dengan tujuan agar siswa tidak sampai mengalami perubahan fisik maupun mental yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Dalam penelitian ini pelajaran Agama Islam sesuai dengan jadwal yang ditetapkan sekolah yaitu 3 x 35 menit (3 jam pelajaran).

c. Pengaruh tes (*testing effect*) awal

Pengaruh ini dikontrol dengan tidak mengubah ataupun mengganti instrumen penelitian yang telah diuji serta lembaran soal pretest dikumpulkan kembali pada waktu pemberian tes awal selesai. Sama halnya dengan penelitian ini bahwa soal pretest akan diujikan kepada

siswa kemudian soal tersebut dikumpul kembali dan akan diujikan pada saat pos test.

d. Pengaruh Kehilangan Subjek Penelitian (*mortality effect*)

Pengaruh kehilangan subjek penelitian dikontrol dengan cara memeriksa daftar kehadiran siswa secara ketat selama perlakuan dilaksanakan agar tidak ada subjek yang tidak hadir mulai awal hingga akhir eksperimen. Dalam penelitian ini jika ada subjek yang hilang maka dianggap tidak ada atau akan mengurangi jumlah siswa yang mengikuti perlakuan. Subjek yang hilang tersebut tidak dihitung.

e. Pengaruh pemilihan subjek berbeda (*differential selection of subjects effect*).

Pengaruh pemilihan subjek yang berbeda dikontrol dengan memadankan siswa yang memiliki tingkat pengetahuan yang relatif sama pada kelompok penelitian berbeda. Dalam perlakuan ini menggunakan homogenitas.

f. Pengaruh regresi statistik (*statistical regression*)

Pengaruh regresi statistik dikontrol dengan tidak mengikutsertakan siswa yang memiliki skor ekstrim. Dalam penelitian ini pengaruh ini diabaikan.

g. Pengaruh kontaminasi antar kelas eksperimen (*selection maturation interaction effect*)

Pengaruh ini dikontrol dengan cara tidak mengatakan kepada siswa tentang penelitian yang dilaksanakan dan tidak membicarakan kemungkinan-kemungkinan yang dapat diperoleh sebagai hasil penelitian. Demikian halnya dengan penelitian ini bahwa pelaksanaannya dilakukan secara alami

2. Validitas Eksternal

Validitas eksternal desain penelitian, dilakukan pengontrolan sebagai berikut:

a. Validitas populasi, dikontrol dengan cara mengambil sampel sesuai karakteristik populasi, melakukan pemilihan sampel secara cluster

random sampling, dan menentukan pembelajaran dengan strategi problem based learning dan strategi pembelajaran ekspositori.

- b. Validitas ekologi, dikontrol dengan tujuan menghindari pengaruh reaksi prosedur penelitian, yaitu pengontrolan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan generalisasi hasil penelitian kepada kondisi hasil eksperimen, memberlakukan kelas sama seperti peristiwa sehari-hari, memberikan perlakuan dalam situasi dan kondisi yang sesuai dengan keadaan sehari-hari.

F. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Untuk mengukur hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan motivasi belajar siswa maka disusunlah berdasarkan materi ajar Agama Islam dan angket motivasi belajar disusun berdasarkan indikator yang diperoleh dari teori yang dikaji.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif. Dalam penelitian ini tes hasil belajar dikembangkan oleh peneliti berdasarkan materi ajar Agama Islam. Instrumen tes berupa pilihan berganda dengan jumlah 20 soal. Apabila jawaban siswa benar, diberi skor 1, dan jika salah diberi skor 0

Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Tes

Materi	Indikator	No Butir	Jumlah
1. Memahami hikmah penetapan makanan dan minuman yang halal dan haram berdasarkan Al Quran dan Hadits	a. Menjelaskan pengertian makanan dan minuman yang halal b. Menjelaskan pengertian Makanan dan minuman yang Haram c. Menyebutkan kriteria makanan dan minuman	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10	10

	<p>yang halal dan yang haram</p> <p>d. Menuunjukkan dalil alqur'an dan hadits terkait dengan makanan yang halal dan haram</p> <p>e. Menyebutkan manfaat makanan yang halal dan madhorot/bahaya makanan yang haram.</p>		
<p>2. Mengonsumsi makanan yang halal dan bergizi sesuai ketentuan syariat Islam</p> <p>3. Menunjukkan makanan yang halal dan bergizi</p> <p>4. Menghubungkan antara makanan yang haram dengan kesehatan</p> <p>5. Membedakan antara binatang yang halal dan haram untuk dikonsumsi</p> <p>6. Merumuskan pembuatan makanan halal</p>	<p>a. Memilih Mengonsumsi makanan yang halal dan bergizi sesuai Syariat Islam</p> <p>b. Meninggalkan makanan yang haram dan tidak sesuai syariat islam dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Menunjukkan macam-macam makanan halal dan haram</p> <p>Menghubungkan makanan yang haram dengan kesehatan</p> <p>Membedakan antara binatang yang halal dan haram untuk dikonsumsi</p> <p>Merumuskan pembuatan makanan halal</p>	<p>11,12,13,14, 15,16,17,18, 19,20</p>	<p>10</p>

Untuk instrumen motivasi belajar adalah dikembangkan dari teori Mc.Donald dalam Sardiman (2010:73) bahwa indikator motivasi belajar adalah: (1) harapan untuk berhasil dalam belajar, (2) keinginan untuk belajar, (3) dorongan agar berhasil, dan (4) semangat berprestasi.

Tabel 3.3. Kisi-kisi Instrumen Motivasi Belajar Siswa

No	Variabel	Indikator	Butir
1	Motivasi Belajar	Harapan untuk berhasil dalam belajar	8
2		Keinginan untuk belajar	8
3		Dorongan agar berhasil	7
4		Semangat berprestasi	7
Jumlah			30

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes dan angket. Tes dilakukan untuk mengumpulkan data hasil belajar Pendidikan Agama Islam, sedangkan angket digunakan untuk mendapatkan data motivasi belajar siswa. Instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan angket motivasi belajar.

3. Uji coba Instrumen Tes Hasil Belajar

Uji coba instrumen dilakukan pada tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Data uji coba instrumen ini dilakukan untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas tes. Langkah-langkah yang harus ditempuh berkaitan dengan uji coba instrumen tersebut adalah:

a. Uji Validitas

Surapranata (2004:61) mengungkapkan Uji validitas tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam digunakan rumus korelasi point biserial adalah sebagai berikut:

$$r_{bis} = \frac{M_p - M_t}{SD} \times \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

r_{bis} = Koefisien korelasi point biserial

M_p = rerata skor pada tes dari peserta tes yang memiliki jawaban yang benar.

M_t = rerata skor total.

S_t = Standar deviasi skor total

p = proporsi peserta tes yang jawabannya benar

q = $1 - p$

Hasil pengujian validitas tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam dari 20 butir tes maka setelah dilakukan pengujian terdapat dua butir yang gugur yaitu butir tes nomor 7 dan 13. Dengan demikian untuk mendapatkan data hasil belajar Pendidikan Agama Islam digunakan sebanyak 18 butir tes.

b. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam digunakan rumus KR-20 sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{K}{K-1} \times \frac{V_t - \sum pq}{V_t}$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas

k = banyaknya butir soal

v_t = varians total

p = proporsi subjek yang menjawab benar

q = $1 - p$

Hasil pengujian reliabilitas tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam diperoleh koefisien reliabilitas tes sebesar 0,91. Selanjutnya dengan merujuk Sudijono (2002) suatu tes dikatakan reliabel apabila koefisien $\geq 0,70$. Dengan demikian tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam tersebut reliabel.

c. Indeks Kesukaran

Indeks kesukaran adalah bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu butir soal. Besarnya indeks kesukaran antara 0,0 sampai dengan 1,0. Indeks kesukaran ini menunjukkan taraf kesukaran soal. Soal dengan indeks kesukaran 0,0 menunjukkan bahwa soal itu terlalu sukar, sebaliknya indeks 1,0 menunjukkan bahwa soal itu mudah.

Adapun rumus mencari indeks kesukaran Arikunto (2002:208) adalah:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = indeks kesukaran .

B = Banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan benar

JS = Jumlah seluruh siswa peserta tes

Menurut Arikunto (2002:210) indeks kesukaraan sering diklasifikasikan sebagai berikut:

Soal dengan angka P : 0,00 sampai 0,30 adalah sukar

Soal dengan angka P : 0,31 sampai 0,70 adalah sedang

Soal dengan angka P : 0,71 sampai 1,0 adalah mudah

Hasil pengujian taraf kesukaran tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam dari 20 butir tes menunjukkan dua tes kategori mudah yaitu nomor 16 dan 17, sedangkan delapan belas nomor lainnya adalah kategori sedang.

d. Daya Beda

Daya beda atau indeks diskriminasi (D) menggunakan rumus sebagaimana yang diungkapkan Arikunto (2002: 215) sebagai berikut:

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = PA - PB$$

Keterangan:

J : Jumlah peserta tes

JA : Banyaknya peserta kelompok atas

JB : Banyaknya peserta kelompok bawah

BA : Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar.

BB : Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar.

PA : $\frac{BA}{JA}$ = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar.

PB : $\frac{BB}{JB}$ = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar.

Kriteria daya pembeda menurut Arikunto (2002: 218) adalah:

- 0,00 – 0,20 : Jelek
- 0,21 – 0,40 : Cukup
- 0,41 – 0,70 : Baik
- 0,71 – 1 : Baik sekali

Hasil

pengujian daya pembeda tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam dari 20 butir tes maka seluruh butir tes berada pada kategori baik.

4. Ujicoba Instrumen Angket Motivasi Belajar

4.1 Validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Sekiranya peneliti ingin mengukur kuesioner di dalam pengumpulan data penelitian, maka kuesioner yang di susunnya harus mengukur apa yang diukurnya (Rumengan, 2013:83). Dalam menguji validitas tes dan angket, menurut Suharsimi Arikunto (1993:138), digunakan rumus *Product Moment* sebagai berikut :

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{XY} = Koefisien Korelasi

N = Jumlah Sampel

$\sum X$ = Jumlah butir Skor soal

$\sum Y$ = Jumlah butir Skor total

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor butir Soal

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat butir skor total

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian butir skor dengan butir skor total.

Syarat Valid :“jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrumen dikatakan Valid. Sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka instrumen dianggap tidak valid”.

Hasil uji coba validitas butir angket motivasi belajar dari 30 butir maka terdapat 1 (satu) butir angket yang gugur yaitu nomor 19. Dengan demikian untuk mengambil data motivasi belajar digunakan 29 butir angket.

4.2 Reliabelitas

Reliabelitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Bila suatu alat pengukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut reliabel.

Pengujian reliabelitas motivasi belajar digunakan rumus Alpha Cronbach sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabelitas instrumen

k = banyaknya butir angket

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir angket

σ_t^2 = varians total

Instrumen dikatakan reliabel apabila koefisien hitung reliabilitas $\geq 0,70$ (Sudijono, 2002:125).

Hasil pengujian reliabilitas angket motivasi belajar diperoleh koefisien reliabilitas tes sebesar 0,96. Selanjutnya dengan merujuk Sudijono (2002:125) suatu tes dikatakan reliabel apabila koefisien $\geq 0,70$ dengan demikian angket motivasi belajar tersebut reliabel.

G. Teknik Analisis Data

Untuk merumuskan masalah dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam menganalisis data untuk melihat pengaruh strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar adalah dengan tehknik anava varians (ANAVA). Dengan jalur (desain Faktorial 2x2). Namun sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data hasil belajar dilakukan uji persyaratan analisis yang meliputi: uji normalitas dan uji homogenitas data. Uji normalitas terhadap distribusi data hasil belajar Pendidikan Agama Islam digunakan uji Liliefors sedangkan untuk uji homogenitas digunakan uji F dan uji Bartlett.

Hipotesis penelitian ini digunakan teknik analisis varians (ANAVA) dua jalur (desain faktorial 2x2) pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$). Selanjutnya untuk melihat apakah ada interaksi yang sama di setiap sel dilakukan uji Scheffe pada kelompok yang berbeda sedangkan jika pada kelompok yang berjumlah sama dilakukan dengan uji Tuckey.

H. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik yang diuji meliputi:

1. Hipotesis Pertama

$$H_0 : \mu A_1 = \mu A_2$$

$$H_a : \mu A_1 > \mu A_2$$

2. Hipotesis Kedua

$$H_0 : \mu B_1 = \mu B_2$$

$$H_a : \mu B_1 \neq \mu B_2$$

3. Hipotesis Ketiga

$$H_0 : \mu A_1 B_1 = \mu A_2 B_1$$

$$H_a : \mu A_1 B_1 \neq \mu A_2 B_1$$

4. Hipotesis Keempat \

$$H_0 : \mu_{A_1B_2} = \mu_{A_2B_2}$$

$$H_a : \mu_{A_1B_2} \neq \mu_{A_2B_2}$$

5. Hipotesis Kelima

$$H_0 : \mu_A >< \mu_B = 0$$

$$H_a : \mu_A >< \mu_B \neq 0$$

Keterangan :

μ_{A_1} = Rerata hasil belajar Agama Islam yang diajar dengan strategi inkuiri terbimbing

μ_{A_2} = Rerata hasil belajar Agama Islam yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori

μ_{B_1} = Rerata hasil belajar siswa dengan motivasi belajar tinggi

μ_{B_2} = Rerata hasil belajar siswa dengan motivasi belajar rendah

$\mu_{A_1B_1}$ = Rerata hasil belajar siswa motivasi belajar tinggi yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing

$\mu_{A_1B_2}$ = Rerata hasil belajar siswa motivasi belajar rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing

$\mu_{A_2B_1}$ = Rerata hasil belajar siswa motivasi belajar tinggi yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori

$\mu_{A_2B_2}$ = Rerata hasil belajar siswa motivasi belajar rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing

μ_A = Strategi pembelajaran

μ_B = Motivasi belajar

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang ditampilkan menginformasikan dan memaparkan data tentang rata-rata (mean), modus, median, varians, simpangan baku, skor maksimum dan skor minimum. Selanjutnya pemaparan data juga dilengkapi juga dengan tabel distribusi frekuensinya dan grafik histogram.

1. Deskripsi data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing memperoleh rata-rata atau mean = 70,93, varians = 36,32 dan simpangan baku = 6,02. Skor tertinggi yang diperoleh adalah 80 dan skor terendah adalah 60. Sedangkan modus = 68,82 dan median = 70,34.

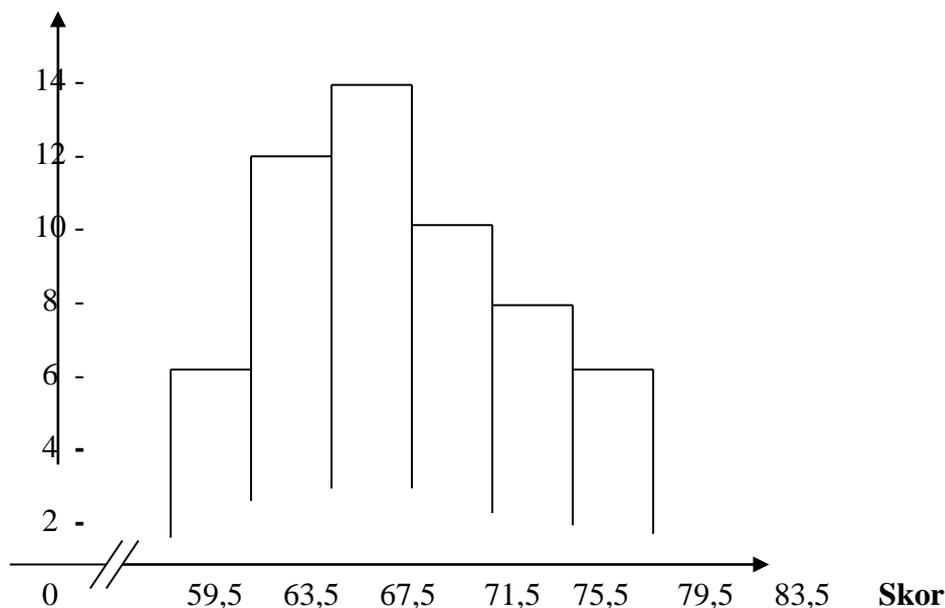
Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing disajikan Tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Deskripsi Data Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Kelas Interval	f_{absolut}	f_{relatif (%)}
60 – 63	6	10,71
64 – 67	12	21,43
68 – 71	14	25,00
72 – 75	10	17,86
76 – 79	8	14,29
80 – 83	6	10,71
Jumlah	56	100

Berdasarkan data pada Tabel 4.1, maka dengan rata-rata 70,93 berada pada kelas interval 68 – 71. Dengan demikian dapat dipahami bahwa terdapat 25,00% siswa berada pada rata-rata kelas, sedangkan kemampuan di atas rata-rata kelas sebesar 42,86% dan kemampuan di bawah rata-rata kelas adalah 32,14%. Selanjutnya grafik histogramnya disajikan pada Gambar 4.1

Frekuensi



Gambar 4.1 Histogram Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

2. Deskripsi data hasil belajar Pendidikan Agama Islam Siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori

Data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori memperoleh rata-rata atau mean = 69,69, varians = 27,06 dan simpangan baku = 5,20. Skor tertinggi yang diperoleh adalah 80 dan skor terendah adalah 60. Sedangkan modus = 68,74 dan median = 69,10.

Distribusi hasil belajar Pendidikan Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori disajikan pada Tabel 4.2 sebagai berikut:

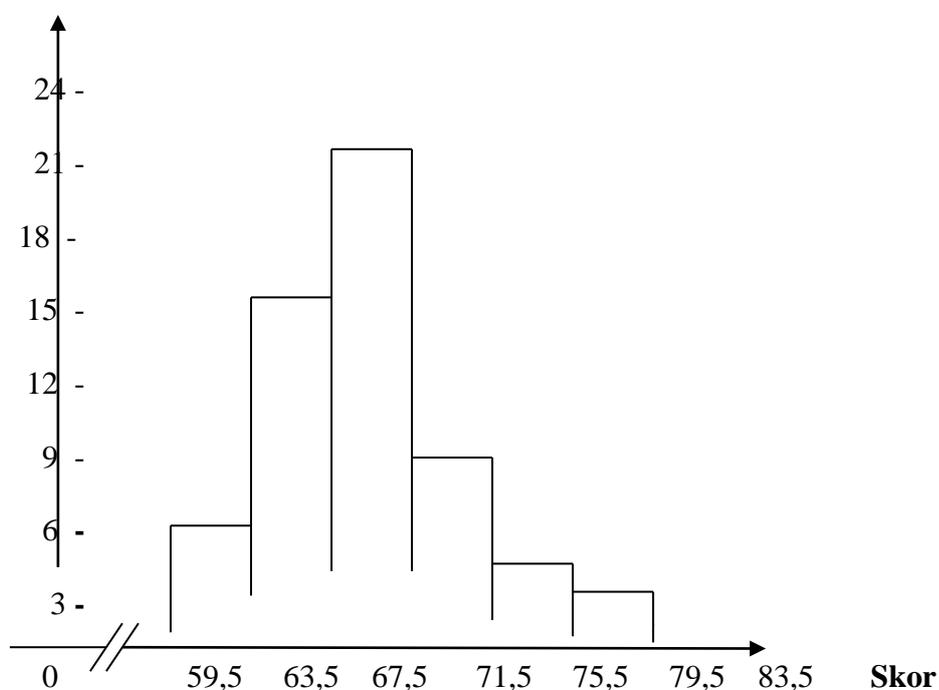
Tabel 4.2 Deskripsi Data Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa yang Diajar dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori

Kelas Interval	f_{absolut}	f_{relatif (%)}
60 – 63	6	9,68
64 – 67	16	25,81
68 – 71	22	35,48
72 – 75	9	14,52
76 – 79	5	8,06
80 – 83	4	6,45
Jumlah	62	100

Berdasarkan data pada Tabel 4.2, maka dengan rata-rata 69,69 berada pada kelas interval 68 – 71. Dengan demikian dapat dipahami bahwa terdapat 35,48% siswa berada pada kemampuan rata-rata kelas sedangkan kemampuan di atas rata-rata kelas sebesar 29,03% dan kemampuan di bawah rata-rata kelas adalah 35,49%.

Selanjutnya grafik histogram data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori disajikan pada Gambar 4.2. sebagai berikut:

Frekuensi



Gambar 4.2 Histogram Hasil Belajar Siswa yang Diajar dengan Strategi Pembelajaran Strategi Pembelajaran Ekspositori

3. Deskripsi data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan motivasi belajar tinggi

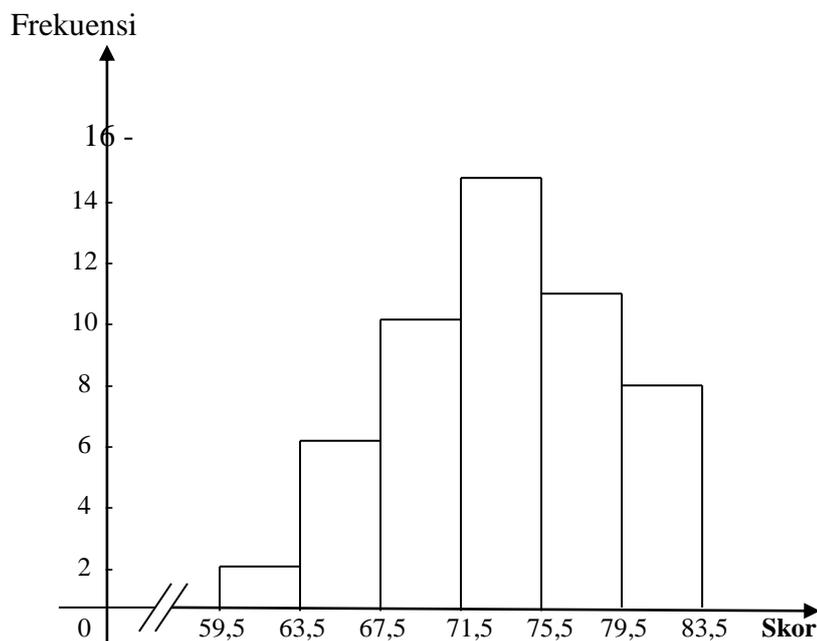
Data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan motivasi belajar tinggi memperoleh rata-rata atau mean = 73,42, varians = 29,79 dan simpangan baku = 5,45. Skor tertinggi yang diperoleh adalah 80 dan skor terendah adalah 60. Sedangkan modus = 73,70 dan median = 73,62. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 8 halaman 134. Distribusi skor hasil belajarnya disajikan pada Tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Deskripsi Data Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Dengan Motivasi Belajar Tinggi

Kelas Interval	f _{absolut}	f _{relatif (%)}
60 – 63	2	3,85
64 – 67	6	11,54
68 – 71	10	19,23
72 – 75	15	28,85
76 – 79	11	21,15
80 – 83	8	15,38
Jumlah	52	100

Berdasarkan data pada Tabel 4.3, maka dengan rata-rata 73,42 berada pada kelas interval 72 – 75. Dengan demikian dapat dipahami bahwa terdapat 28,85% berada pada rata-rata kelas, sedangkan kemampuan di atas rata-rata kelas sebesar 36,53% dan kemampuan di bawah rata-rata kelas adalah 34,62%.

Selanjutnya grafik histrogram data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan motivasi belajar tinggi disajikan pada Gambar 4.3. sebagai berikut:



Gambar 4.3 Histogram Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Dengan Motivasi belajar Tinggi

4. Deskripsi data hasil belajar Pendidikan Agama Islam Siswa dengan motivasi belajar rendah

Data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan motivasi belajar rendah yang memperoleh rata-rata atau mean = 67,80, varians = 19,72 dan simpangan baku = 4,47. Skor tertinggi yang diperoleh adalah 80 dan skor terendah adalah 60. Sedangkan modus = 68,10 dan median = 67,62. Distribusi skor hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan motivasi belajar rendah disajikan pada Tabel 4.4. sebagai berikut:

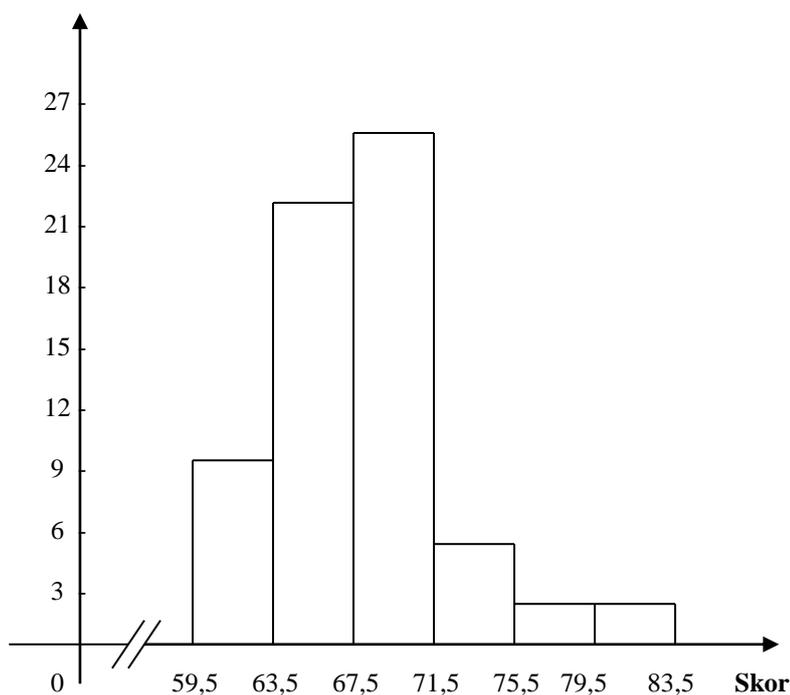
Tabel 4.4 Deskripsi Data Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Dengan Motivasi Belajar Rendah

Kelas Interval	f_{absolut}	$f_{\text{relatif}} (\%)$
59 – 62	10	15,15
63 – 66	22	33,33
67 – 70	26	39,39
71 – 74	4	6,07
75 – 78	2	3,03
79 – 82	2	3,03
Jumlah	66	100

Berdasarkan data pada Tabel 4.4, maka dengan rata-rata 67,80 berada pada kelas interval 68 – 71. Dengan demikian dapat dipahami bahwa terdapat 39,39% siswa berada pada kemampuan rata-rata kelas, sedangkan kemampuan di atas rata-rata kelas sebesar 12,13% dan kemampuan di bawah rata-rata kelas adalah 48,48%.

Grafik histrogram hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan motivasi belajar rendah disajikan pada Gambar 4.4. sebagai berikut:

Frekuensi



Gambar 4.4 Histogram Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Dengan Motivasi Belajar Rendah

5. Deskripsi data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran Inkuiri terbimbing dan motivasi belajar tinggi

Data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dan motivasi belajar tinggi memperoleh rata-rata atau mean = 75,00, varians = 9,93 dan simpangan baku = 3,15. Skor tertinggi yang diperoleh adalah 80 dan skor terendah adalah 70. Sedangkan modus = 74,48 dan median = 75,20.

Distribusi skor hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dan motivasi belajar tinggi disajikan pada Tabel 4.5. sebagai berikut:

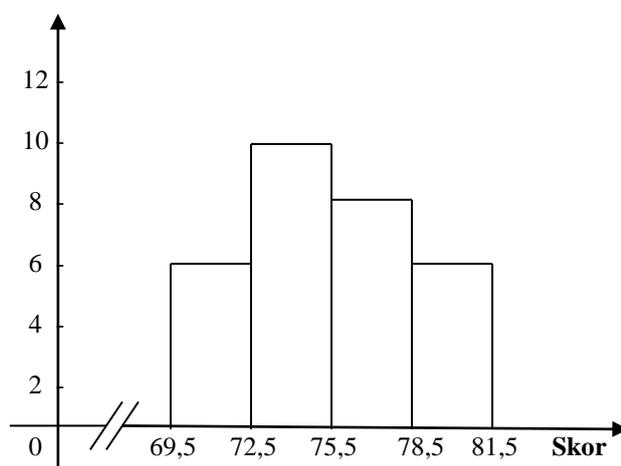
Tabel 4.5 Deskripsi Data Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswayang Diajar dengan Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Motivasi belajar Tinggi

Kelas Interval	f_{absolut}	$f_{\text{relatif}} (\%)$
70 – 72	6	20,00
73 – 75	10	33,33
76 – 78	8	26,67
79 – 81	6	20,00
Jumlah	30	100

Berdasarkan data pada Tabel 4.5, maka dengan rata-rata 75,00 berada pada kelas interval 73 – 75. Dengan demikian dapat dipahami bahwa terdapat 33,33% siswa berada pada kemampuan rata-rata kelas, sedangkan kemampuan di atas rata-rata kelas sebesar 46,67% dan kemampuan di bawah rata-rata kelas adalah 20,00%.

Selanjutnya grafik histogramnya disajikan pada Gambar 4.5 sebagai berikut:

Frekuensi



Gambar 4.5 Histogram Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa yang Diajar dengan Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Motivasi Belajar Tinggi.

6. Deskripsi data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi Inkuiri terbimbing dan Motivasi Belajar Rendah

Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dan motivasi belajar rendah memperoleh rata-rata atau mean = 64,92, varians = 7,75 dan simpangan baku = 2,78. Skor tertinggi yang diperoleh adalah 70 dan skor terendah adalah 60. Sedangkan modus = 66,10 dan median = 65,12.

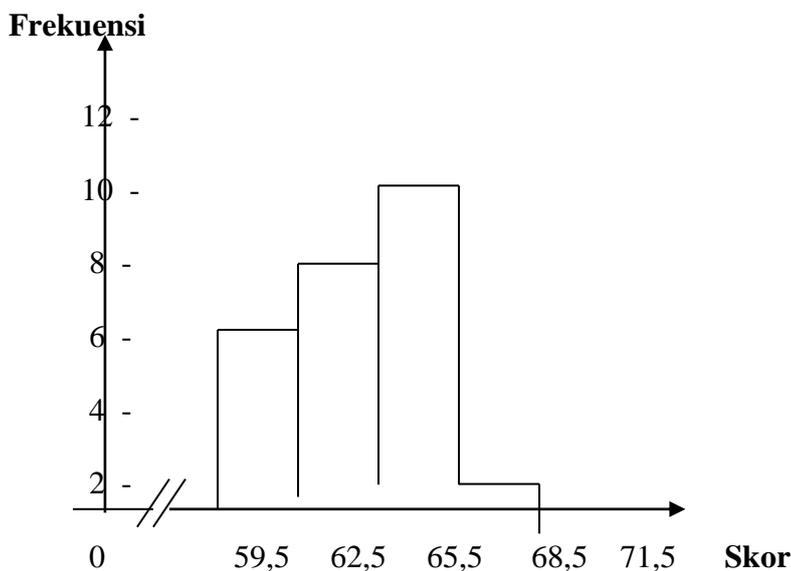
Distribusi skor hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dan motivasi belajar rendah disajikan Tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Deskripsi Data Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa yang Diajar dengan Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Motivasi Belajar Rendah

Kelas Interval	f_{absolut}	f_{relatif (%)}
60 – 62	6	23,08
63 – 65	8	30,77
66 – 68	10	38,46
69 – 71	2	7,69
Jumlah	26	100

Berdasarkan data pada Tabel 4.6, maka dengan rata-rata 64,92 berada pada kelas interval 63 – 65. Dengan demikian dapat dipahami bahwa terdapat 30,77% siswa berada pada kemampuan rata-rata kelas, sedangkan kemampuan di atas rata-rata kelas sebesar 46,15% dan kemampuan di bawah rata-rata kelas adalah 23,08%.

Selanjutnya grafik histrogram data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dan motivasi belajar rendah pada Gambar 4.6



Gambar 4.6 Histogram Hasil Belajar Siswa yang Diajar dengan Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Motivasi Belajar Rendah

7. Deskripsi data hasil Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar tinggi

Data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar tinggi memperoleh rata-rata atau mean = 71,77, varians = 32,08 dan simpangan baku = 5,66. Skor tertinggi yang diperoleh adalah 80 dan skor terendah adalah 60. Sedangkan modus = 71,15 dan median = 71,60.

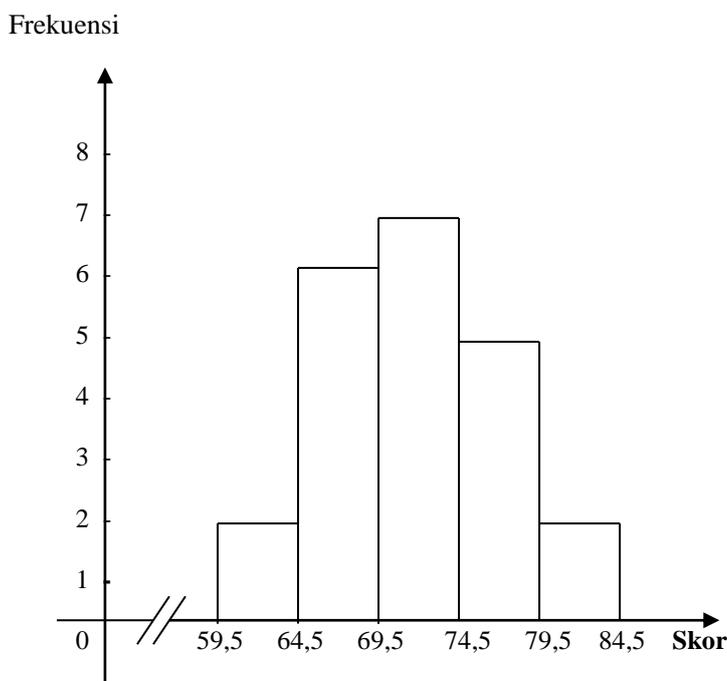
Distribusi skor hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar tinggi disajikan Tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7 Deskripsi Data Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa yang Diajar dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori dan Motivasi Belajar Tinggi

Kelas Interval	f_{absolut}	f_{relatif (%)}
60 – 64	2	9,09
65 – 69	6	27,27
70 – 74	7	31,82
75 – 79	5	22,73
80 – 84	2	9,09
Jumlah	22	100

Berdasarkan data pada Tabel 4.7, maka dengan rata-rata 71,77 berada pada kelas interval 70 – 74. Dengan demikian dapat dipahami bahwa terdapat 31,82% siswa berada pada kemampuan rata-rata kelas sedangkan kemampuan di atas rata-rata kelas sebesar 31,82% dan kemampuan di bawah rata-rata kelas adalah 36,36%.

Selanjutnya grafik histrogram data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar tinggi disajikan pada Gambar 4.7 sebagai berikut:



Gambar 4.7 Histogram Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa yang Diajar dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori dan Motivasi Belajar Tinggi

8. Deskripsi data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar rendah.

Data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar rendah memperoleh rata-rata atau mean = 69,10, varians = 22,81 dan simpangan baku = 4,77. Skor tertinggi yang diperoleh adalah 80 dan skor terendah adalah 60. Sedangkan modus = 68,94 dan median = 68,82.

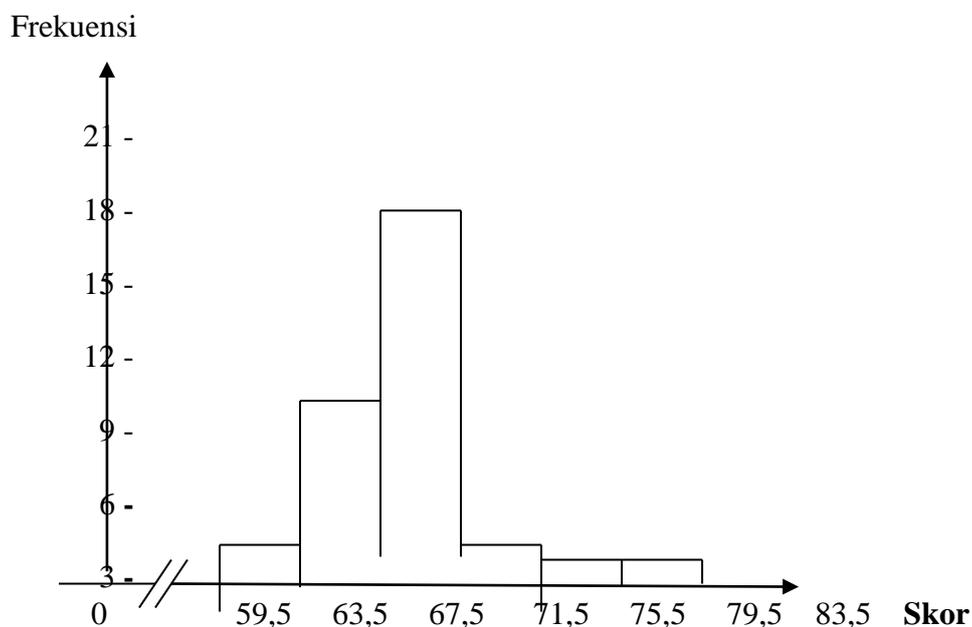
Distribusi skor hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar rendah disajikan pada Tabel 4.8. sebagai berikut:

Tabel 4.8 Deskripsi Data Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa yang Diajar dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori dan Motivasi Belajar Rendah

Kelas Interval	f_{absolut}	$f_{\text{relatif}} (\%)$
60 – 63	4	10,00
64 – 67	10	25,00
68 – 71	18	45,00
72 – 75	4	10,00
76 – 79	2	5,00
80 – 83	2	5,00
Jumlah	40	100

Berdasarkan data pada Tabel 4.8, maka dengan rata-rata 69,10 berada pada kelas interval 68 – 71. Dengan demikian dapat dipahami bahwa terdapat 45,00% siswa berada pada kemampuan rata-rata kelas, sedangkan kemampuan di atas rata-rata kelas sebesar 20,00% dan kemampuan di bawah rata-rata kelas adalah 35,00%.

Grafik histrogram data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar rendah disajikan pada Gambar 4.8. sebagai berikut:



Gambar 4.8 Histogram Hasil Belajar Siswa yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori dan Motivasi Belajar Rendah

B. Pengujian Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pengujian uji normalitas dilakukan dengan teknik uji Lilliefors.

Rangkuman perhitungan uji normalitas data dengan formula Lilliefors dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4.9 Rangkuman Analisis Uji Normalitas

No	Kelompok	$L_{\text{observasi}}$	L_{tabel}	Keterangan
1	Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa yang Diajar dengan Strategi Pembelajaran Inkuiri terbimbing	0,1130	0,1184	Normal
2	Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa yang Diajar dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori	0,1035	0,1125	Normal
3	Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa dengan Motivasi belajar Tinggi	0,1151	0,1228	Normal
4	Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa dengan Motivasi belajar Rendah	0,0994	0,1090	Normal
5	Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa yang Diajar dengan Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Motivasi belajar Tinggi	0,1511	0,1610	Normal
6	Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa yang Diajar dengan Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Motivasi belajar Rendah	0,1618	0,1706	Normal
7	Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa yang Diajar dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori dan Motivasi belajar Tinggi	0,1672	0,1832	Normal
8	Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa yang Diajar dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori dan Motivasi belajar Rendah	0,1340	0,1401	Normal

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa uji normalitas data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing diperoleh nilai Lilliefors hitung 0,1130 sedangkan nilai

Lilliefors tabel 0,1184 pada $\alpha = 0,05$ dengan $N = 56$. Dengan demikian maka diketahui bahwa nilai Lilliefors hitung lebih kecil dari nilai Lilliefors tabel yaitu $0,1130 < 0,1184$ maka disimpulkan bahwa data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing berdistribusi normal.

Uji normalitas data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori diperoleh nilai Lilliefors hitung 0,1035 sedangkan nilai Lilliefors tabel 0,1125 pada $\alpha = 0,05$ dengan $N = 62$. Dengan demikian maka diketahui bahwa nilai Lilliefors hitung lebih kecil dari nilai Lilliefors tabel yaitu $0,1035 < 0,1125$ maka disimpulkan bahwa data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori berdistribusi normal.

Uji normalitas data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan motivasi belajar tinggi diperoleh nilai Lilliefors hitung 0,1151 sedangkan nilai Lilliefors tabel 0,1228 pada $\alpha = 0,05$ dengan $N = 52$. Dengan demikian maka diketahui bahwa nilai Lilliefors hitung lebih kecil dari nilai Lilliefors tabel yaitu $0,1151 < 0,1228$ maka disimpulkan bahwa data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan motivasi belajar tinggi yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dan strategi pembelajaran ekspositori berdistribusi normal.

Uji normalitas data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan motivasi belajar rendah diperoleh nilai Lilliefors hitung 0,0994 sedangkan nilai Lilliefors tabel 0,1090 pada $\alpha = 0,05$ dengan $N = 66$. Dengan demikian maka diketahui bahwa nilai Lilliefors hitung lebih kecil dari nilai Lilliefors tabel yaitu $0,0994 < 0,1090$ maka disimpulkan bahwa data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan motivasi belajar rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dan strategi pembelajaran ekspositori berdistribusi normal.

Uji normalitas data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dan motivasi belajar tinggi diperoleh nilai Lilliefors hitung 0,1511 sedangkan nilai Lilliefors tabel

0,1610 pada $\alpha = 0,05$ dengan $N = 30$. Dengan demikian maka diketahui bahwa nilai Lilliefors hitung lebih kecil dari nilai Lilliefors tabel yaitu $0,1511 < 0,1610$ maka disimpulkan bahwa data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dan motivasi belajar tinggi berdistribusi normal.

Uji normalitas data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dan motivasi belajar rendah diperoleh nilai Lilliefors hitung 0,1618 sedangkan nilai Lilliefors tabel 0,1706 pada $\alpha = 0,05$ dengan $N = 26$. Dengan demikian maka diketahui bahwa nilai Lilliefors hitung lebih kecil dari nilai Lilliefors tabel yaitu $0,1618 < 0,1706$ maka disimpulkan data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dan motivasi belajar rendah berdistribusi normal.

Uji normalitas data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar tinggi diperoleh nilai Lilliefors hitung 0,1672 sedangkan nilai Lilliefors tabel 0,1832 pada $\alpha = 0,05$ dengan $N = 22$. Dengan demikian maka diketahui bahwa nilai Lilliefors hitung lebih kecil dari nilai Lilliefors tabel yaitu $0,1672 < 0,1832$ maka disimpulkan bahwa data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar tinggi berdistribusi normal.

Uji normalitas data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar rendah diperoleh nilai Lilliefors hitung 0,1340 sedangkan nilai Lilliefors tabel 0,1401 pada $\alpha = 0,05$ dengan $N = 40$. Dengan demikian maka diketahui bahwa nilai Lilliefors hitung lebih kecil dari nilai Lilliefors tabel yaitu $0,1340 < 0,1401$ maka disimpulkan bahwa data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar rendah berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas varians dilakukan untuk mengetahui apakah varians sampel berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Uji homogenitas yang dilakukan yaitu membandingkan varians data hasil belajar Pendidikan Agama Islam antara perlakuan dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar.

Rangkuman perhitungan uji homogenitas kelompok sampel siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dan strategi pembelajaran ekspositori terdapat pada Tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4.10 Rangkuman Analisis Uji Homogenitas Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Strategi Pembelajaran Ekspositori

Kelompok Sampel	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
Hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dan strategi pembelajaran ekspositori	1,34	1,54	Homogen

Uji homogenitas data hasil belajar kelompok sampel yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dan strategi pembelajaran ekspositori diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 1,34 sedangkan nilai $F_{tabel} = 1,54$ pada $\alpha = 0,05$ dengan dk pembilang 55 dan dk penyebut 61.

Dengan demikian maka diketahui bahwa nilai F_{hitung} lebih kecil dari nilai F_{tabel} yaitu $1,34 < 1,54$ maka disimpulkan bahwa kedua kelompok sampel memilih varians yang relatif sama (homogen).

Tabel 4.11 Rangkuman Analisis Uji Homogenitas Siswa dengan Motivasi Belajar Tinggi dan Motivasi Belajar Rendah

Kelompok Sampel	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah	1,51	1,556	Homogen

Uji homogenitas data hasil belajar kelompok sampel siswa dengan motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah diperoleh nilai F_{hitung} sebesar

1,51 sedangkan nilai $F_{\text{tabel}} = 1,556$ pada $\alpha = 0,05$ dengan dk pembilang 51 dan dk penyebut 65. Dengan demikian maka diketahui bahwa nilai F_{hitung} lebih kecil dari nilai F_{tabel} yaitu $1,51 < 1,556$ maka disimpulkan bahwa kedua kelompok sampel memilih varians yang relatif sama (homogen).

Tabel 4.12 Rangkuman Analisis Uji Homogenitas Kelompok Sampel Strategi Pembelajaran dan Motivasi belajar

Kelompok Sampel	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Keterangan
Strategi pembelajaran dan motivasi belajar	4,46	7,81	Homogen

Uji homogenitas interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar digunakan rumus Bartlett. Berdasarkan perhitungan formula Bartlett diperoleh harga χ^2 hitung = 4,46 sedangkan harga χ^2 tabel ($\alpha = 0,05, 3$) = 7,81. Berdasarkan data tersebut maka dapat dilihat bahwa harga χ^2 hitung $<$ χ^2 tabel. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa data-data tersebut berasal dari variasi yang homogen.

C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian pertama, kedua dan ketiga dilakukan dengan menggunakan ANAVA dua jalur kemudian dilakukan uji lanjut dengan menggunakan uji Scheffe. Rangkuman hasil perhitungannya dapat dilihat pada Tabel 4.13. sebagai berikut:

Tabel 4.13 Rangkuman Perhitungan Anava Faktorial 2 x 2

Sumber Variasi	Dk	Jk	Rjk	Fhitung	Ftabel (1,114) ($\alpha = 0,05$)
Strategi Pembelajaran	1	144,88	144,88	7,03	3,928
Motivasi belajar	1	918,64	918,64	44,63	
Interaksi	1	309,69	309,69	15,04	
Galat	114	2346,57	20,58		
Total	117	3719,78	-		

Berdasarkan rangkuman di atas maka dirinci pengujian hipotesis berikut:

1. Hipotesis Pertama

Pengujian hipotesis pertama yaitu: terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing terbimbing dan strategi pembelajaran ekspositori.

Hipotesis statistiknya adalah:

$$H_0 : \mu A_1 = \mu A_2$$

$$H_a : \mu A_1 > \mu A_2$$

Berdasarkan perhitungan Anava faktorial 2 x 2 diperoleh $F_{hitung} = 7,03$ sedangkan nilai $F_{tabel} = 3,928$ untuk dk (1,114) dan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Ternyata nilai $F_{hitung} = 7,03 > F_{tabel} = 3,928$ sehingga pengujian hipotesis menolak H_0 dan menerima H_a . Dengan demikian dapat ditarik simpulan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dengan yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Dalam hal ini hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi ekspositori teruji kebenarannya. Hal ini juga terlihat dari rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing ($\bar{X} = 70,93$) lebih tinggi dari hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori ($\bar{X} = 69,69$).

2. Hipotesis Kedua

Pengujian hipotesis kedua yaitu: terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memiliki motivasi belajar tinggi dan rendah..

Hipotesis statistiknya adalah:

$$H_0 : \mu B_1 = \mu B_2$$

$$H_a : \mu B_1 > \mu B_2$$

Berdasarkan perhitungan anava faktorial 2 x 2 diperoleh $F_{hitung} = 44,63$ sedangkan nilai $F_{tabel} = 3,928$ untuk dk (1,114) dan taraf nyata $\alpha = 0,05$. ternyata nilai $F_{hitung} = 44,63 > F_{tabel} = 3,928$ sehingga pengujian hipotesis menolak H_0 dan menerima H_a . Dengan demikian dapat ditarik simpulan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan motivasi belajar dengan siswa dengan motivasi belajar rendah.

Dalam hal ini hasil belajar siswa dengan motivasi belajar tinggi lebih tinggi dari pada hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan motivasi belajar rendah teruji kebenarannya. Hal ini juga terlihat dari rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan motivasi belajar tinggi ($\bar{X} = 73,42$) lebih tinggi dari hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan motivasi belajar rendah ($\bar{X} = 67,80$).

3. Hipotesis Ketiga

Pengujian hipotesis ketiga yaitu: terdapat perbedaan hasil belajar siswa motivasi belajar tinggi yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dan strategi pembelajaran ekspositori.

Hipotesis statistiknya adalah:

$$H_0 : A_1 B_1 \leq A_2 B_1 = 0$$

$$H_a : A_1 B_1 > A_2 B_1 \neq 0$$

Berdasarkan perhitungan anava faktorial 2 x 2 pada uji lanjut diperoleh $F_{hitung} = 7,17$ sedangkan nilai $F_{tabel} = 2,688$ untuk dk (3,114) dan taraf nyata $\alpha = 0,05$. ternyata nilai $F_{hitung} = 7,17 > F_{tabel} = 2,688$ sehingga pengujian hipotesis menolak H_0 dan menerima H_a . Dengan demikian dapat ditarik simpulan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa motivasi belajar tinggi yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dan strategi pembelajaran ekspositori teruji kebenarannya.

4. Hipotesis Keempat.

Pengujian hipotesis keempat yaitu: terdapat perbedaan hasil belajar siswa motivasi belajar rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dan strategi pembelajaran ekspositori.

Hipotesis statistiknya adalah:

$$H_0 : A_1B_2 \succ A_2 B_2 = 0$$

$$H_a : A_1B_2 \succ A_2 B_2 \neq 0$$

Berdasarkan perhitungan anava faktorial 2 x 2 pada uji lanjut diperoleh $F_{hitung} = 1,85$ sedangkan nilai $F_{tabel} = 2,688$ untuk dk (3,114) dan taraf nyata $\alpha = 0,05$. ternyata nilai $F_{hitung} = 7,17 > F_{tabel} = 2,688$ sehingga pengujian hipotesis menerima H_0 dan menolak H_a . Dengan demikian dapat ditarik simpulan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa motivasi belajar rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dan strategi pembelajaran ekspositori.

5. Hipotesis Kelima.

Pengujian hipotesis kelima yaitu: terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Hipotesis statistiknya adalah:

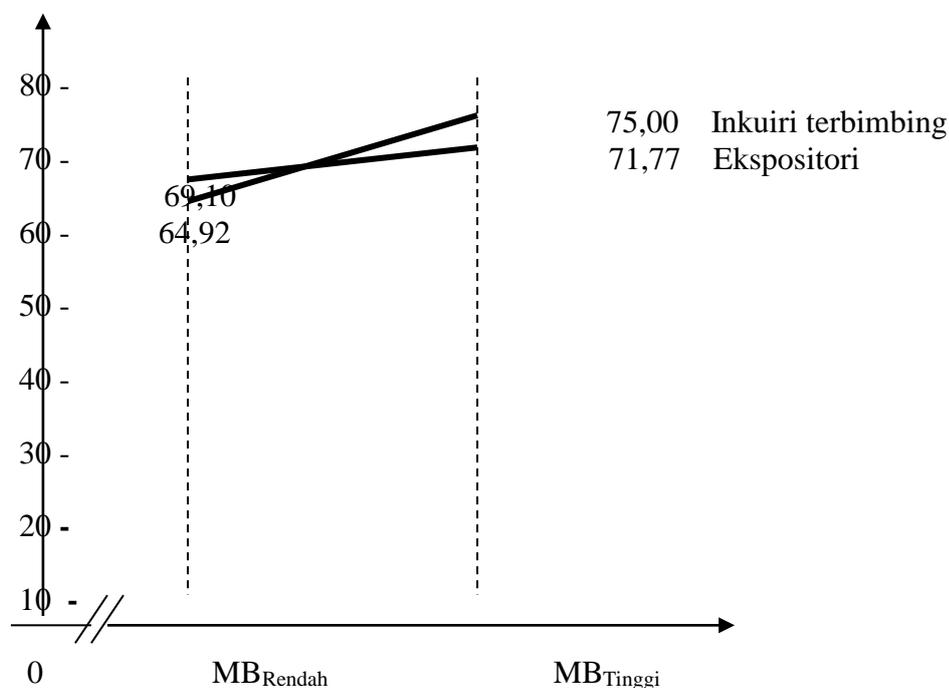
$$H_0 : A \succ B = 0$$

$$H_a : A \succ B \neq 0$$

Berdasarkan perhitungan anava faktorial 2 x 2 diperoleh $F_{hitung} = 15,04$ sedangkan nilai $F_{tabel} = 3,928$ untuk dk (1,114) dan taraf nyata $\alpha = 0,05$. ternyata nilai $F_{hitung} = 15,04 > F_{tabel} = 3,928$ sehingga pengujian hipotesis menolak H_0 dan menerima H_a . Dengan demikian dapat ditarik simpulan bahwa terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam teruji kebenarannya.

Interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar dalam mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Agama Islam dapat dilihat disajikan pada gambar 4.9. sebagai berikut:

Hasil Belajar



Gambar 4.9 Interaksi Strategi Pembelajaran Dan Motivasi Belajar

Dengan terujinya secara signifikan interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam, maka dilakukan uji lanjut. Sehubungan dengan jumlah sampel (n) pada setiap kelompok tidak sama, maka dilakukan uji lanjut dengan menggunakan uji Scheffe.

Hasil perhitungan uji lanjut untuk setiap kelompok yang dibandingkan disajikan pada Tabel 4.14. sebagai berikut:

Tabel 4.14 Rangkuman Uji Scheffe

Hipotesis Statistik		F-hitung	F-tabel (3,114) ($\alpha = 0,05$)	Keterangan
$H_0 : \mu_{11} = \mu_{12}$	$H_a : \mu_{11} > \mu_{12}$	2,03	2,688	Tidak Signifikan
$H_0 : \mu_{11} = \mu_{21}$	$H_a : \mu_{11} > \mu_{21}$	7,17	2,688	Signifikan
$H_0 : \mu_{11} = \mu_{22}$	$H_a : \mu_{11} > \mu_{22}$	5,29	2,688	Signifikan
$H_0 : \mu_{12} = \mu_{21}$	$H_a : \mu_{12} > \mu_{21}$	4,02	2,688	Signifikan

$H_0 : \mu_{12} = \mu_{22}$	$H_a : \mu_{12} > \mu_{22}$	1,85	2,688	Tidak Signifikan
$H_0 : \mu_{21} = \mu_{22}$	$H_a : \mu_{21} > \mu_{22}$	3,24	2,688	Signifikan

Keterangan:

μ_{11} = Rata-rata hasil belajar kelompok siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dan motivasi belajar tinggi

μ_{12} = Rata-rata hasil belajar kelompok siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar tinggi

μ_{21} = Rata-rata hasil belajar kelompok siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dan motivasi belajar rendah

μ_{22} = Rata-rata hasil belajar kelompok siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar rendah

Berdasarkan hasil uji lanjut dengan uji Scheffe di atas maka dapat disimpulkan bahwa dari enam kombinasi pengujian lanjut maka terdapat empat pengujian uji lanjut yang menunjukkan hasil signifikan dan dua pengujian uji lanjut menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

D. Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing lebih tinggi daripada hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori, dengan rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing ($\bar{X} = 70,93$) lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori ($\bar{X} = 69,69$).

Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran inkuiri terbimbing terbukti efektif dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa untuk mengajarkan materi ajar Pendidikan Agama Islam lebih tepat menggunakan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing daripada dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Hal ini dikarenakan pembelajaran inkuiri didasari oleh teori belajar konstruktivistik yang dikembangkan oleh Piaget. Menurut Piaget sebagaimana dikutip Sanjaya (2009:196), pengetahuan itu akan bermakna apabila dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa. Pengetahuan yang diperoleh dengan menemukan

sendiri akan berdampak baik pada diri siswa karena pengetahuan itu akan bertahan lama sehingga berdampak pada hasil belajar yang lebih baik.

Hal yang sama ditegaskan Sund dan Trowbridge (1973:67-72) bahwa pembelajaran inkuiri mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan kegiatan eksperimen sendiri dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri. Menurut Sund dan Trowbridge ada tiga macam pendekatan inkuiri yaitu : inkuiri bebas (*free inquiry*), inkuiri bebas yang dimodifikasi (*modified free inquiry*) dan inkuiri terbimbing (*guided inquiry*).

Pemaparan di atas sejalan dengan penjelasan Wena (2009) strategi pembelajaran inkuiri terbimbing bertujuan menumbuhkembangkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam melakukan eksplorasi terhadap gejala-gejala yang multikompleks. Selanjutnya Wena (2009) menjelaskan bahwa: (1) strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dirancang untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah-masalah , (2) beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran inkuiri terbimbing terbukti efektif meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah-masalah, dan (3) strategi pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan sinkronisasi antara teori mengajar dan teori belajar yang memiliki prosedur yang sistematis dan mudah diterapkan oleh pengajar.

Strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dapat mendorong siswa untuk aktif belajar karena siswa dapat mencari informasi-informasi yang beragam dan beraneka sumber. Di samping itu strategi pembelajaran inkuiri terbimbing bertujuan menumbuhkan partisipasi siswa dalam memecahkan isu atau masalah yang diajukan tenaga pengajar dalam pembelajaran, menumbuhkan diskusi di antara siswa dalam mencari penyebab dan solusi terhadap isu atau masalah tersebut. Oleh karena itu peran tenaga pengajar dalam pembelajaran inkuiri terbimbing sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya.

Guru diharapkan memiliki kemampuan di dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan bermakna tidaklah mudah. Oleh karena itu diperlukan

pengetahuan dan ketrampilan tentang bagaimana menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan bermakna. Salah satunya yaitu penggunaan strategi pembelajaran yang tepat. Penggunaan strategi pembelajaran tidak terlepas dari karakteristik siswa. Karena apabila guru mengetahui karakteristik setiap siswa maka guru akan mengetahui strategi pembelajaran yang tepat yang akan digunakan. Apabila guru dapat menerapkan strategi pembelajaran dengan tepat dan mengetahui karakteristik serta kebutuhan dari siswa maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Temuan penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan antara lain: (1) penelitian Falahuddin dkk (2016) menunjukkan pembelajaran inkuiri terbimbing mendapatkan respon positif dengan tanggapan sangat setuju dari siswa. Disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi pengelolaan lingkungan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMP Negeri 2 Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin, (2) penelitian Sumarni (2017) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar kognitif dari model inkuiri terbimbing adalah lebih baik dari model pembelajaran konvensional dengan efek 29,49 persen, dan (3) penelitian Iswatun (2017) menunjukkan bahwa peningkatan kelas eksperimen baik KPS maupun hasil belajar kognitif lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hasil uji *korelasi pearson* menunjukkan bahwa KPS memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar kognitif siswa dengan hasil output korelasi = 0,554.

Selanjutnya jika diperhatikan lebih lanjut bahwa pada pembelajaran strategi pembelajaran inkuiri terbimbing, maka rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan motivasi belajar tinggi ($\bar{X} = 75,00$) lebih tinggi daripada hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan motivasi belajar rendah ($\bar{X} = 64,92$).

Sedangkan pada strategi pembelajaran ekspositori, rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan motivasi belajar tinggi ($\bar{X} = 71,77$) lebih tinggi daripada hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan

motivasi belajar rendah ($\bar{X} = 69,10$). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar signifikan untuk membedakan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa, di mana siswa dengan motivasi belajar tinggi lebih baik diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing, sedangkan untuk siswa dengan motivasi belajar rendah lebih baik diajar dengan strategi ekspositori.

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan motivasi belajar tinggi lebih tinggi dari pada siswa dengan motivasi belajar rendah. Hasil ini membuktikan bahwa motivasi belajar dalam belajar signifikan untuk membedakan hasil belajar. Motivasi belajar dalam penelitian ini dikategorikan atas dua kategori yaitu tinggi dan rendah. Dari hasil analisis data secara keseluruhan diperoleh rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan motivasi belajar tinggi ($\bar{X} = 73,42$) lebih tinggi daripada hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan motivasi belajar rendah ($\bar{X} = 67,80$). Hal ini berindikasi bahwa siswa dengan motivasi belajar tinggi secara rata-rata mempunyai hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang lebih baik dibandingkan dengan siswa dengan motivasi belajar rendah. Dengan demikian siswa dengan motivasi belajar tinggi lebih memahami dan menguasai materi ajar dibandingkan siswa dengan motivasi belajar rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar cukup signifikan untuk membedakan hasil belajar siswa, di mana hasil belajar siswa dengan motivasi belajar tinggi baik yang diajar dengan strategi pembelajaran kolaboratif maupun strategi pembelajaran kompetitif lebih baik daripada hasil belajar siswa dengan motivasi belajar rendah.

Peran motivasi dengan keberhasilan siswa dalam belajar sangat erat dan tidak bisa dipisahkan. Semakin tinggi motivasi belajar seorang siswa maka akan semakin besar pula upaya yang ia lakukan untuk mencapai keberhasilan belajarnya. Karena motivasi dalam diri seseorang menjadi penggerak (motor) yang akan mengaktifkan seluruh energi yang ada termasuk kegiatan belajar. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan positif dan signifikan dengan hasil belajar siswa.

Clayton Alderfer sebagaimana dikutip Nashar (2004:42) motivasi belajar adalah suatu dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang (individu) untuk bertindak atau berbuat mencapai tujuan, sehingga perubahan tingkah laku pada diri siswa diharapkan terjadi.

Hal ini sejalan dengan penjelasan Hamalik (2004:161) yang menyatakan bahwa fungsi motivasi adalah: (1) mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan, misalnya belajar, (2) motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dan (3) motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi ini akan memengaruhi cepat lambatnya suatu pekerjaan/tugas dapat diselesaikan dengan baik.

Peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Namun yang pasti, setiap peserta didik berkeinginan untuk dapat mencapai hasil belajar yang tinggi serta memiliki nilai manfaat dalam kehidupannya. Karena itu, setiap peserta didik memiliki motivasi yang diarahkan dan mendorongnya untuk untuk melakukan sesuatu dengan segenap kemampuan yang ia miliki. Dengan adanya motivasi dapat menjadi daya penggerak dapat melakukan aktivitas belajarnya secara maksimal.

Peserta didik berkeinginan untuk melakukan sesuatu aktivitas belajar dengan segala daya upaya yang ia miliki, karena dalam diri seseorang itu terdapat kekuatan dan tenaga yang sedemikian besar. Karenanya, motivasi adalah aspek-aspek psikologis yang dimiliki oleh setiap individu. Motivasi merupakan suatu kekuatan (*power*), tenaga (*forces*), daya (*energy*), atau suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (*organisme*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari.

Guru berperan untuk senantiasa menumbuhkembangkan motivasi belajar peserta didik secara optimal dalam proses pembelajaran. Karena di dalam diri setiap siswa tersimpan kekuatan (*power*), tenaga (*forces*), daya (*energy*), atau

suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (organisme) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas belajarnya.

Kedudukan motivasi dengan keberhasilan seseorang siswa dalam belajar sangat erat dan tidak bisa dipisahkan. Semakin tinggi motivasi belajar seorang siswa maka akan semakin besar pula upaya yang ia lakukan untuk mencapai keberhasilan belajarnya. Karena motivasi dalam diri seseorang menjadi penggerak (motor) yang akan mengaktifkan seluruh enegeri yang ada termasuk kegiatan belajar. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan positif dan signifikan dengan hasil belajar siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan diantaranya: (1) Warti (2016) yang menemukan terdapat pengaruh yang positif antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar matematika siswa. Dengan persamaan regresi $Y=a+bx=29,65 +0,605x$. Koefisien korelasi $r = 0,974$ signifikan pada $\alpha = 0,05$, dan (2) penelitian Nurdin (2015) guru SMAN 1 Bandung menunjukkan motivasi belajar mempunyai hubungan dengan belajar pendidikan kewarganegaraan siswa SMAN 1 Bandung. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,504 artinya 50,4 % motivasi belajar mempunyai hubungan terhadap prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan, sedangkan sisanya 49,6 % (100% - 50,4%) dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Pengujian hipotesis ketiga terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar dalam mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa. Apabila dilihat rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa dengan motivasi belajar tinggi yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing ($\bar{X} = 75,0$) lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa dengan motivasi belajar tinggi yang diajar dengan strategi ekspositori ($\bar{X} = 71,77$).

Kemudian rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa dengan motivasi belajar rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing ($\bar{X} = 64,92$) lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata hasil

belajar siswa dengan motivasi belajar rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori ($\bar{X} = 69,10$).

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa untuk mengajarkan materi ajar Pendidikan Agama Islam lebih tepat menggunakan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing daripada dengan strategi pembelajaran ekspositori. Hal ini sejalan dengan penjelasan Wena (2009) strategi pembelajaran inkuiri terbimbing bertujuan menumbuhkembangkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam melakukan eksplorasi terhadap gejala-gejala yang multikompleks.

Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan motivasi belajar tinggi yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing berbeda signifikan dengan motivasi belajar rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing, dengan harga $F_{hitung} = 7,17 > F_{tabel} = 2,688$ dengan rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan motivasi belajar tinggi yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing ($\bar{X} = 75,00$) lebih tinggi dari siswa dengan motivasi belajar rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing ($\bar{X} = 64,92$).

Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan motivasi belajar tinggi yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing berbeda signifikan dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan motivasi belajar rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori, dengan harga $F_{hitung} = 5,29 > F_{tabel} = 2,688$, dengan rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan motivasi belajar tinggi yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing ($\bar{X} = 75,00$) lebih tinggi dari siswa dengan motivasi belajar rendah yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori ($\bar{X} = 69,10$).

Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan motivasi belajar tinggi yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori berbeda signifikan dengan hasil belajar siswa dengan motivasi belajar rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing, dengan harga $F_{hitung} = 4,02 > F_{tabel} = 2,688$, dengan rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan

motivasi belajar tinggi yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori ($\bar{X} = 71,77$) lebih tinggi dari siswa dengan motivasi belajar rendah yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing ($\bar{X} = 64,92$).

Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan motivasi belajar tinggi yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori tidak berbeda signifikan dengan yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori, dengan harga $F_{hitung} = 1,85 < F_{tabel} = 2,688$, dengan rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan motivasi belajar tinggi yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori ($\bar{X} = 71,77$) lebih tinggi dari siswa dengan motivasi belajar rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori ($\bar{X} = 69,10$).

Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan motivasi belajar rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing tidak berbeda signifikan dengan yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori, dengan harga $F_{hitung} = 3,24 > F_{tabel} = 2,688$, dengan rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan motivasi belajar rendah yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing ($\bar{X} = 64,92$) lebih rendah dari siswa dengan motivasi belajar rendah yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori ($\bar{X} = 69,10$).

E. Keterbatasan Penelitian

Pertama, penelitian ini hanya dilakukan terhadap satu kelas yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dan satu kelas yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori, sehingga penelitian ini belum dapat digeneralisasikan ke dalam ruang lingkup yang lebih luas, kecuali apabila karakteristik siswa dan materi ajar sesuai.

Kedua, keterbatasan juga terjadi ketika mengumpulkan data penelitian yang dijarah melalui angket motivasi belajar maupun hasil belajar Pendidikan Agama Islam, maka dalam pelaksanaannya diduga terdapat responden

memberikan pilihan atas option pernyataan angket tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Ketiga instrumen tes hasil belajar telah diuji validitas dan reliabilitasnya, namun instrumen tersebut baru mengukur hasil belajar siswa namun belum dapat mengukur proses pembelajaran yang dilakukan siswa untuk mendapatkan hasil belajar secara keseluruhan, untuk itu penelitian ini dapat digabung dengan penelitian yang lebih mendalam melalui penelitian kualitatif sehingga kegiatan pembelajaran dapat terekam dengan baik.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari temuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dan strategi pembelajaran ekspositori. Dalam hal ini hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi ekspositori yang terlihat dari rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing ($\bar{X} = 70,93$) lebih tinggi dari hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori ($\bar{X} = 69,69$).
2. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memiliki motivasi belajar tinggi dan rendah. Dalam hal ini hasil belajar siswa dengan motivasi belajar tinggi lebih tinggi dari pada hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan motivasi yang terlihat dari rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan motivasi belajar tinggi ($\bar{X} = 73,42$) lebih tinggi dari hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan motivasi belajar rendah ($\bar{X} = 67,80$).
3. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan motivasi belajar tinggi yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri dengan strategi pembelajaran ekspositori, hal ini terlihat dari $F_{hitung} 7,17 > F_{tabel} 2,688$.
4. Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan motivasi belajar rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri dengan strategi pembelajaran ekspositori, hal ini terlihat dari $F_{hitung} 1,85 < F_{tabel} 2,688$.

5. Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan hasil perhitungan anava faktorial 2×2 diperoleh $F_{hitung} = 15,04$ sedangkan nilai $F_{tabel} = 3,928$ untuk dk (1,114) dan taraf nyata $\alpha = 0,05$. ternyata nilai $F_{hitung} = 15,04 > F_{tabel} = 3,928$

B. Implikasi

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh strategi pembelajaran terhadap hasil belajar siswa Pendidikan Agama Islam. Hal ini memberikan penjelasan dan penegasan bahwa strategi pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menjadi perhatian untuk meningkatkan hasil belajar. Hal ini dapat dimaklumi karena melalui penerapan strategi pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya dapat menggiring keberhasilan dan ketercapaian tujuan pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian konsekuensinya apabila strategi yang kurang tepat dalam pembelajaran maka tentu akan berakibat berkurang pula partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Melalui penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa lebih tinggi dengan menggunakan strategi pembelajaran Inkuiri terbimbing dari pada strategi pembelajaran ekspositori. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran inkuiri terbimbing lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam, karena dalam pembelajaran yang menerapkan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing, siswa cenderung aktif untuk merekonstruksi sendiri ilmu yang akan diperolehnya, siswa berupaya menemukan dan menyelesaikan masalah dalam kerangka pencapaian tujuan pembelajaran. Kekhasan dari pembelajaran inkuiri terbimbing adalah pencarian informasi dari berbagai sumber yang dapat digali siswa.

Konsekuensi logis dari pengaruh penerapan strategi pembelajaran terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam berimplikasi kepada tenaga

pengajar Pendidikan Agama Islam untuk melaksanakan strategi pembelajaran Inkuiri terbimbing. Dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing diharapkan tenaga pengajar dapat membangkitkan dan memotivasi keterlibatan dan partisipasi aktif siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Implikasi dari penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing bagi guru untuk selalu berupaya memunculkan isu-isu atau masalah-masalah yang di seputar kehidupan keseharian yang tentunya berkaitan dengan materi pelajaran yang akan dibahas, oleh karena itu guru ditentukan selalu memperluas dan menambah wawasan ilmu pengetahuannya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Siswa dengan motivasi belajar tinggi secara rata-rata mempunyai hasil belajar lebih tinggi atau unggul dibandingkan dengan siswa dengan motivasi belajar rendah. Pernyataan tersebut memberikan penjelasan dan penegasan bahwa motivasi belajar signifikan memberikan pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa.

Motivasi belajar yang dipilah atas motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah ditentukan dari hasil skor hasil angket. Siswa dengan tingkat motivasi belajar tinggi berupaya dengan maksimal untuk menyelesaikan masalah-masalah atau tugas-tugas yang menantang, siswa tidak akan pernah berhenti bekerja sebelum menemukan jalan keluar (jawaban). Dengan demikian maka siswa tersebut melatih dirinya secara terus menerus akan dapat menemukan pemecahan atau penyelesaian tugas-tugasnya. Dengan demikian konsekuensinya apabila siswa dengan motivasi belajar tinggi akan memperoleh hasil belajar yang maksimal, sebaliknya siswa dengan motivasi belajar rendah tentunya pencapaian hasil belajarnya tidak maksimal.

Konsekuensi logis dari pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam berimplikasi kepada tenaga pengajar Pendidikan Agama Islam untuk melakukan identifikasi dan prediksi di dalam menentukan

motivasi belajar yang dimiliki siswa. Apabila motivasi belajar siswa dapat dikelompokkan maka tenaga pengajar dapat menerapkan rencana pembelajaran dan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa, di samping itu juga tenaga pengajar dapat melakukan tindakan-tindakan lain misalnya untuk siswa dengan motivasi belajar tinggi diberikan materi-materi pengayaan dan soal-soal latihan dengan tingkat kesukaran yang lebih tinggi sedangkan untuk siswa dengan motivasi belajar rendah diberikan materi-materi remedial yang bertujuan memberikan pemahaman dan penguasaan kepada siswa terhadap materi pelajaran. Dengan demikian siswa diharapkan mampu membangun dan menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkannya dalam menyelesaikan persoalan belajar untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Di samping itu siswa diharapkan mampu untuk meningkatkan retensinya dengan cara menemukan materi-materi penting dari materi ajar yang dikonstruksinya sendiri.

Implikasi dari perbedaan karakteristik siswa dari aspek motivasi belajar mengisyaratkan kepada tenaga pengajar untuk memilih strategi pembelajaran mempertimbangkan motivasi belajar siswa. Dengan adanya motivasi belajar dalam diri siswa akan berperan terhadap reaksi positif atau negatif yang akan dilakukannya dalam merespon suatu ide, gagasan atau situasi tertentu dalam pembelajaran yang berlangsung. Oleh karena itu strategi pembelajaran yang diterapkan tenaga pengajar akan efektif atau tidak, tergantung pada karakteristik siswa.

Adanya perbedaan motivasi belajar ini berimplikasi kepada tenaga pengajar di dalam memberikan motivasi dan membangkitkan minat belajar. Bagi siswa dengan motivasi belajar tinggi hal tersebut tidaklah menjadi sebuah kesulitan bagi tenaga pengajar dalam motivasi dan membangkitkan minat belajar siswa, tetapi bagi siswa dengan motivasi belajar rendah maka tenaga pengajar memberikan perhatian yang lebih dan kontiniu didalam memberikan motivasi dan membangkitkan minat belajar. Dapatlah dimaklumi bahwa pemberian motivasi dan membangkitkan minat akan efektif apabila hubungan

antara tenaga pengajar dengan siswa tercipta dan terjalin secara kondusif sebelumnya

Perbedaan motivasi belajar juga berimplikasi kepada tenaga pengajar di dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Tindakan yang dapat dilakukan tenaga pengajar adalah dengan menerapkan konsep belajar tutorial sesama siswa di mana tenaga pengajar mengarahkan dengan membentuk kelompok belajar atau kelompok diskusi di dalam kelas di mana siswa yang bermotivasi belajar tinggi dapat memberikan bantuan kepada siswa yang bermotivasi belajar rendah, dengan demikian kegiatan pembelajaran bagi siswa yang bermotivasi belajar rendah dapat terbantu.

Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat interaksi strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. Interaksi tersebut terindikasi dari siswa dengan motivasi belajar tinggi dan diajar dengan strategi pembelajaran Inkuiri terbimbing secara rata-rata mempunyai hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori. Sedangkan bagi siswa dengan motivasi belajar rendah pada pembelajaran ekspositori rata-rata hasil belajarnya lebih tinggi dibandingkan pada kelas pembelajaran inkuiri terbimbing. Dengan demikian dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran inkuiri terbimbing lebih tepat digunakan bagi siswa yang memiliki karakteristik motivasi belajar tinggi, sedangkan strategi pembelajaran ekspositori lebih tepat digunakan bagi siswa dengan karakteristik motivasi belajar rendah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan dan motivasi belajar. Dalam hal ini antara tenaga pengajar dan siswa mempunyai peranan yang sama dan berarti dalam meningkatkan hasil belajar itu sendiri, sehingga dengan demikian untuk mencapai hasil belajar yang maksimal maka kedua variabel tersebut yaitu strategi pembelajaran dan motivasi belajar perlu menjadi perhatian sekaligus.

Konsekuensi logis dari interaksi strategi pembelajaran dan motivasi belajar berimplikasi kepada tenaga pengajar dan siswa. Untuk tenaga pengajar,

agar dapat memahami dan tentunya melaksanakan dengan baik penerapan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dalam pembelajaran di kelas karena melalui penelitian ini terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar. Sedangkan untuk siswa agar selalu berupaya meningkatkan motivasi belajar dengan tekun belajar dan yang terpenting adalah mendisiplinkan diri untuk komit dan konsisten dalam belajar.

C. Saran-Saran

1. Kepada Kepala Sekolah agar memotivasi guru-guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menerapkan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing karena melalui penelitian ini terbukti bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar.
2. Kepada pihak tenaga pengajar perlu melihat karakteristik motivasi belajar siswa di dalam menerapkan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dan ekspositori. Untuk siswa dengan motivasi belajar tinggi lebih tepat diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing sedangkan bagi siswa dengan motivasi belajar rendah maka strategi pembelajaran yang lebih tepat diterapkan adalah strategi pembelajaran ekspositori.
3. Kepada peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut tentang strategi pembelajaran inkuiri terbimbing hendaknya memperhatikan variabel-variabel lainnya khususnya yang berkaitan dengan karakteristik siswa seperti gaya belajar, kemampuan awal, gaya kognitif dan sebagainya sehingga diperoleh pengetahuan yang lebih komprehensif lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abruscato, Joseph.& DeRosa A, Donald. (2010). *Teaching Children Science A Discovery Approach*. Boston: Pearson.
- Anderson, Lorin W. & Krathwohl, David R. (2010). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen*. (Alih bahasa: Agung Prihantoro). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budimansyah.(2012). *Fungsi Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Diakses dari <http://dikdas.kemdiknas.go.id/> pada tanggal 28 November 2013.
- Callahan, J. F., Leonard H. Clark., Richard D. Kellough. (1992). *Teaching in the Middle and Secondary Schools 4th*. USA: Macmillan Publishing Company.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Falahuddin, Irham Dkk (2016). *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Materi Pengelolaan Lingkungan Di Smp Negeri 2 Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin*. Jurnal Bioilmi Vol. 2 No. 2 Agustus 2016,
- Hamzah B. Uno. (2007). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hapsari, Sri. (2005). *Bimbingan dan konseling SMA kelas XI*. Jakarta: Grafindo.
- Hasbullah. (2001). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Iswatun dkk (2017) *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan KPS dan Hasil Belajar Siswa SMP Kelas VIII*. Jurnal Inovasi Pendidikan IPA, 3 (2), 2017
- J.J Hasibuan dan Moedjiono. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Gorky Sembiring. (2008). *Mengungkap Rahasia dan Tips Menjadi Guru Sejati*. Yogyakarta: Best Publisher.

- Mulyani Sumantri dan Johar Permana. (1999). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyasa (2006). *Kurikulum yang Disempurnakan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. (1984). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuridin (2015) *Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan*. Jurnal: Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. II No. 2 Juli 2015.
- Oemar Hamalik. (2008). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara
- Oemar Hamalik.(2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Olivera A. W. (2010). Improving Teacher Questioning in Science Inquiry Discussion Through Professional Development. *Journal of Research in Science Teaching*. Vol 47 No 4 pp 422-453.
- Permendikbud No 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan
- Roestiyah NK. (2001). Strategi pembelajaran *Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Roestiyah. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rosmiati. (2013). Pengendalian Mutu Pendidikan Konsep dan Aplikasi. *Jurnal Ilmiah Islamic Resource*.28 (X).698.
- S. Eko Putro Widoyoko. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, John W.(2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Sisdiknas. (2013). *Indeks Pendidikan Indonesia Naik, Kemdikbud Terus Fokuskan Capaian Program*. Diakses dari <http://www.kemdikbud.go.id> pada tanggal 28 November 2013.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2007). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumarni, dkk (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Di Sma Negeri 01 Manokwari (Studi Pada Pokok Bahasan Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan*. Jurnal Nalar Pendidikan Volume 5, Nomor 1, Jan-Jun 2017.
- Suryobroto. (1986). *Metode Pengajaran di Sekolah dan Pendekatan Baru dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Amarta.
- Syaiful Sagala. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Thursan, Hakim. (2008). *Belajar secara efektif*. Jakarta: Puspa Swara.
- V. Wiratna Sujarweni. (2008). *Belajar Mudah SPSS untuk Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Umum*. Yogyakarta: Ardana Media.
- Warti, Elis.(2016) *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SD Angkasa 10 Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur*. Jurnal: Mosharafa, Pendidikan Matematika STKIP Garut, Volume 8, Nomor 3, April 2016.
- W. Gulo. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Wina Sanjaya. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Media Group.

